

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN  
PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA WANITA  
YANG MENIKAH DI USIA DINI  
DI KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Farihatul Mufida**

**NIM. 19410058**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2023**

**HALAMAN JUDUL**

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN  
PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA WANITA  
YANG MENIKAH DI USIA DINI  
DI KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

**FARIHATUL MUFIDA**

**19410058**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN  
PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA WANITA  
YANG MENIKAH DI USIA DINI  
DI KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**FARIHATUL MUFIDA**  
**NIM : 19410058**

Telah Di setujui Oleh:  
Dosen Pembimbing



**Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si**  
**NIP. 19720718199932001**

**Dosen Pembimbing 2**



**Hilda Halida, M.Si, Psikolog**  
**NIP. 19910512201911202273**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN  
PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA WANITA  
YANG MENIKAH DI USIA DINI  
DI KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Farihatul Mufida**

**NIM : 9410058**

**Telah di Pertahankan di Depan Dewan Penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan wajib untuk memperoleh gelas Sarjana Psikologi (S.Psi).**

**Pada Tanggal 07 Desember 2023**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Sekretaris Penguji



Hilda Halida, M. Psi, Psikolog  
NIP. 19910512201911202273

Ketua Penguji



Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si  
NIP. 197207181999032001

Ketua Penguji



Drs. H. Yahya, MA  
NIP. 196605181991031004

**Mengesahkan,**

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Rifa'ul Hidayat, M.Si  
NIP. 197611282002122001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Farihatul Mufida

NIM : 19410058

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Wanita Yang Menikah di Usia Dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang ”** merupakan benar-benar hasil sendiri, baik sebagian maupun keseluruhan. Terkecuali dalam bentuk kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat klaim dari pihak lain sudah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya siap dan bersedia menerima sanksi.

Malang, 06 Desember 2023

Penulis,



Farihatul Mufida

NIM. 19410058

## MOTTO

“Pernikahan yang Bahagia adalah menyatunya dua insan yang bersedia untuk saling mengerti, memahami dan saling memaafkan, dan Janganlah engkau menuntut pasanganmu untuk sempurna, akan tetapi sempurnakanlah dirimu agar engkau mampu menutupi kekurangannya.”

Dan

Tidak ada cinta anantara dua jiwa yang lebih besar daripada cinta antara pasangan,”  
(Tafsir Ibn Khatir 3/525).

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil 'alamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala kekuatan, karunia dan hidayahnya sehingga penulis masih diberikan kesempatan dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana.

Meskipun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga dan bersyukur karena dapat bertahan dan mencapai titik ini. Skripsi atau tugas akhir ini

penulis persembahkan kepada Allah SWT

sebagai salah satu bentuk ibadah

dan mengamalkan perintah Nabi Muhammad SAW untuk menuntut ilmu.

Terimakasih untuk seluruh keluarga saya terutama kepada kedua orang tua saya

Bapak Masruhin dan Ibu Maratuzzahro' dan seluruh keluarga yang selalu melangitkan doa'-doa baik, mensupport, dan memberikan motivasi kepada saya sampai detik ini.

Terimakasih juga untuk saya sendiri, Farihatul Mufida yang sudah berjuang sejauh ini, dan mampu bertahan dalam keadaan susah maupun senang selama proses penyusunan skripsi ini.

Terimakasih kepada seluruh pihak yang selalu memberikan semangat dan sukungan kepada saya hingga sekarang dan sebagai bukti pencapaian diri dalam meraih gelar sarjana di perguruan tinggi.

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat, Taufiq serta Hidayahnya sehingga naskah skripsi yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA WANITA YANG MENIKAH DI USIA DINI DI KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG” dapat terselesaikan. Kemudian, sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bimbingan dan sumbangasih dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Kepala Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Ermita Zakiyah, M.Th.I, selaku Dosen Wali yang telah memberikan banyak ilmu dan nasihat-nasihat baiknya.
5. Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu serta arahan.
6. Ibu Hilda Halida, M.Si, Psikolog, selaku Dosen pembimbing Lapangan yang telah memberikan banyak ilmu.
7. Bapak Drs. H. Yahya, M.A, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan kepada peneliti.

8. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan menyalurkan ilmunya kepada saya selama ini.
9. Kedua Orang tua saya, yang selalu menjadi tokoh utama dan inspirator bagi anak-anaknya yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta do'a yang selalu beliau berikan kepada anak-anaknya. .
10. Ibu R. AY. Sari Ratih Mala Dewi, S.E, selaku kepala bidang pemenuhan hak anak DP3A Kab. Malang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
11. Bapak H. Syamsuir, selaku kepala KUA Kecamatan Singosari Kabupaten Malang yang telah meluangkan waktunya dan kesediaannya kepada saya untuk melakukan penelitian.
12. Seluruh subjek yang sudah bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.
13. Terimakasih kepada my best partner M. Lutfi Minanur Rahman, Vidia Nur Aini, Vinda Khilda Amiroh dan teman-teman semua atas segala bantuan, waktu dan support yang diberikan kepada saya selama mengerjakan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca dan semua orang yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT .....	xv
خلاصة .....	xvi
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
4.1 Manfaat Teoritis .....	10
4.2 Manfaat Praktis.....	11
BAB II.....	12
KAJIAN TEORI .....	12
A. PENYESUAIAN DIRI.....	12
1. Pengertian Penyesuaian Diri .....	12
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	13
3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri .....	15
B. KEMATANGAN EMOSI .....	17
1. Pengertian Kematangan Emosi.....	17

2.	Perkembangan Emosi pada Masa Remaja .....	19
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kematangan Emosi .....	21
4.	Aspek-aspek Kematangan Emosi .....	24
C.	PERNIKAHAN USIA DINI.....	27
1.	Perngertian Usia Dini.....	27
2.	Faktor-faktor melakukan Pernikahan Dini .....	28
3.	Dampak Pernikahan Dini .....	31
D.	Pernikahan menurut perspektif Islam .....	32
E.	Kerangka Konseptual.....	35
F.	Hipotesis Penelitian .....	37
	BAB III.....	38
	METODE PENELITIAN .....	38
A.	Rancangan Penelitian .....	38
B.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
C.	Definisi Operasional.....	39
1.	Penyesuaian Diri.....	39
2.	Kematangan Emosi.....	39
D.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	40
1.	Populasi .....	40
2.	Sampel.....	40
E.	Instrumen Penelitian.....	41
1.	Teknik Pengumpulan Data .....	41
F.	Uji Validitas dan Reliabilitas .....	45
1.	Uji Validitas .....	45
2.	Uji Reliabilitas.....	46
G.	Teknik Analisa Data.....	47
1.	Analisis Deskriptif Data.....	47
2.	Uji Normalitas .....	49
3.	Uji Linieritas.....	49
4.	Uji Hipotesis.....	49
	BAB IV .....	51

HASIL DAN PEMBAHASAN .....	51
A. Gambaran Objek Penelitian .....	51
1. Setting Penelitian .....	51
2. Waktu dan Tempat Penelitian .....	52
3. Subjek Penelitian .....	52
B. Hasil Penelitian .....	54
1. Uji Validitas .....	54
2. Uji Reliabilitas .....	55
3. Uji Normalitas .....	57
4. Uji Linieritas .....	58
5. Analisis Deskriptif Data .....	59
a. Uji Hipotesis .....	64
C. Pembahasan .....	66
1. Gambaran Deskriptif Kematangan Emosi pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang .....	66
2. Gambaran deskriptif penyesuaian diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang .....	69
3. Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang .....	73
BAB V .....	75
PENUTUP .....	75
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

Skala Penyesuaian Diri .....	85
Skala Kematangan Emosi.....	89
Skor Hasil Penelitian Variabel Penyesuaian Diri .....	92
Skor Hasil Penelitian Variabel Kematangan Emosi .....	94
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri.....	96
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kematangan Emosi.....	108
Hasil Uji Asumsi Variabel Penelitian .....	123

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blue Print Skala Penyesuaian Diri .....	43
Tabel 3. 2 Blue Print Skala Kematangan Emosi .....	45
Tabel 3. 3 Kategorisasi Analisis Deskriptif .....	48
Tabel 4. 1 Rekapitulasi Jumlah Remaja Wanita yang Menikah Usia Dini Tahun 2022 .....	53
Tabel 4. 2 Persentase Subjek Berdasarkan Usia Menikah .....	53
Tabel 4. 3 Hasil Reliabilitas Skala Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri Sebelum Membuang Item yang Gugur .....	56
Tabel 4. 4 Hasil Reliabilitas Skala Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri Setelah Membuang Item yang Gugur .....	56
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas dua variabel .....	57
Tabel 4. 6 Hasil Anova Tabel.....	58
Tabel 4. 7 Rumusan Kategori Penyesuaian diri .....	61
Tabel 4. 8 Kategorisasi Penyesuaian Diri .....	61
Tabel 4. 9 Hasil Presentase Variabel Penyesuaian Diri .....	61
Tabel 4. 10 Kategorisasi Kematangan Emosi .....	63
Tabel 4. 11 Hasil Presentase Variabel Kematangan Emosi .....	64
Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis (Korelasi Product Moment)Tabel : Uji Hipotesis (Korelasi Product Moment).....	65

## ABSTRAK

Mufida, Farihatul, 2023. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Wanita Yang Menikah Di Usia Dini Di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Dosen Pembimbing: 1. Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si, Psikolog  
2. Hilda Halida M.Si, Psikolog

---

---

Pernikahan merupakan suatu ikatan atau hubungan yang melibatkan 2 insan dari keluarga, karakteristik, adat dan budaya yang berbeda. Pernikahan sangat penting bagi setiap individu karena dapat mencapai keseimbangan secara sosial, fisik dan psikologis. Sedangkan pernikahan dini adalah suatu hubungan atau ikatan yang dilakukan oleh individu yang masih dibawah umur atau dilakukan oleh pasangan yang masih remaja. Kematangan emosi merupakan suatu bentuk kontrol diri yang dimiliki oleh individu dan mampu mengontrol emosi terhadap keadaan yang dihadapinya. Sedangkan penyesuaian diri adalah suatu bentuk interaksi dengan lingkungan sosial secara baik dan mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Oleh sebab itu kematangan emosi dengan penyesuaian diri sangat berkaitan satu sama lain karena apabila individu yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi maka tingkat penyesuaian dirinya juga baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja wanita yang melakukan pernikahan dini.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja wanita yang menikah di usia rata-rata 14-18 tahun yang berasal dari Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang dengan menggunakan sampel *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala likert, Adapun skala dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi dan skala penyesuaian diri. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *One Sample Kolmogrov Smirnov*.

Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik korelasi *person product moment* dengan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Sosial Science*) versi 23.0 for windows. Berdasarkan analisis product moment diperoleh nilai koefisien korelasi  $r = 0,448$  dengan signifikansi 0,008 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kematangan emosi diri maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri seseorang.

**Kata Kunci :** Pernikahan Dini, Kematangan Emosi, Penyesuaian Diri

## ABSTRACT

Mufida, Farihatul, 2023. The Relationship Between Emotional Maturity and Self-Adjustment in Adolescent Girls Who Marry at an Early Age in Singosari District, Malang Regency.

Supervisor : 1. Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si, Psikolog  
2. Hilda Halida M.Si, Psikolog

---

Marriage is a bond or relationship involving two people from different families, characteristics, customs and cultures. Marriage is very important for every individual because it can achieve balance socially, physically and psychologically. Meanwhile, early marriage is a relationship or bond carried out by individuals who are still underage or carried out by couples who are still teenagers. Emotional maturity is a form of self-control possessed by individuals and being able to control their emotions regarding the circumstances they face. Meanwhile, self-adjustment is a form of interacting well with the social environment and being able to establish positive relationships with other people. Therefore, emotional maturity and self-adjustment are closely related to each other because if an individual has a high level of emotional maturity, his or her level of adjustment will also be good. This research aims to determine the relationship between emotional maturity and adjustment in young women who marry early.

The subjects in this study were adolescent girls who were married at an average age of 14-18 years who came from Singosari District, Malang Regency. With a total sample of 34 people using Purposive Sampling samples. The data collection method in this study is the Likert scale method, while the scale in this study is the emotional maturity scale and self-adjustment scale. The normality test in this study used Kolmogrov Smirnov's One Sample method.

The data analysis technique used in this research is the person product moment correlation technique with the help of the IBM SPSS (Statistical Package or Social Science) program version 23.0 for Windows. Based on product moment analysis, the correlation coefficient value  $r = 0.448$  with a significance of 0.008 ( $p < 0.05$ ) is obtained. This shows that there is a positive relationship between emotional maturity and self-adjustment. Thus, the higher the level of emotional maturity, the higher a person's level of self-adjustment.

Keywords: Early Marriage, Emotional Maturity, Adjustment

## خلاصة

في يتزوجن اللاتي المراهقات الفتيات لدى والتكيف العاطفي النضج بين العلاقة. Mufida, Farihatul, 2023. مالانج مقاطعة، الفرعية سينجوساري منطقة في مبكرة سن

مشرف : Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si, Psikolog & Hilda Halida, M.Si, Psikolog

لكل جدًا مهم الزواج. مختلفة وثقافات وعادات وخصائص عائلات من شخصين بين علاقة أو رابطة هو الزواج علاقة هو المبكر الزواج فإن، نفسه الوقت وفي. والنفسي والجسدي الاجتماعي التوازن يحقق أن يمكن لأنه فرد النضج. المراهقة سن في زالوا ما أزواج بها يقوم أو القانونية السن دون يزالون لا أفراد بها يقوم رابطة أو بالظروف يتعلق فيما عواطفهم في التحكم على والقدرة الأفراد يمتلكه النفس ضبط أشكال من شكل هو العاطفي والقدرة الاجتماعية البيئة مع الجيد التفاعل أشكال من شكلاً الذاتي التكيف يعد، نفسه الوقت وفي. يواجهونها التي وثيقاً ارتباطاً يرتبطان الذاتي والتكيف العاطفي النضج فإن ولذلك. الآخرين مع إيجابية علاقات إقامة على به الخاص التكيف مستوى فإن، العاطفي النضج من عالٍ بمستوى يتمتع الفرد كان إذا لأنه البعض ببعضهما اللاتي الشابات لدى والتكيف العاطفي النضج بين العلاقة تحديد إلى البحث هذا يهدف. أيضًا جيدًا سيكون مبكرًا يتزوجن.

كان الأشخاص في هذه الدراسة من الفتيات المراهقات اللواتي تزوجن في متوسط عمر 14-18 سنة جئن من منطقة سينغوساري، مالانغ ريجنسي. مع عينة إجمالية من 34 شخصًا يستخدمون عينات أخذ العينات الهادفة. طريقة جمع البيانات في هذه الدراسة هي طريقة مقياس ليكرت، بينما المقياس في هذه الدراسة هو مقياس النضج العاطفي ومقياس التعديل الذاتي. استخدم اختبار الحالة الطبيعية في هذه الدراسة طريقة عينة واحدة لكولموغروف سميرنوف.

IBM برنامج بمساعدة الشخص منتج لحظة ارتباط تقنية هي الدراسة هذه في المستخدمة البيانات تحليل تقنية فإن، المنتج عزم تحليل على بناء. للنوافذ 23.0 الإصدار (الاجتماعية العلوم أو الإحصائية الحزمة) SPSS بين إيجابية علاقة هناك أن على يدل هذا. ( $p < 0.05$ ) 0.008 هو الأهمية مع  $r = 0.448$  الارتباط معامل. الذاتي التكيف مستوى ارتفع، العاطفي النضج مستوى ارتفع كلما، وبالتالي. الذاتي والتكيف العاطفي النضج

## خلاصة

التكيف، العاطفي النضج، المبكر الزواج: المفتاحية الكلمات

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa yang paling menarik karena pada masa inilah setiap individu mulai menemukan jati dirinya. Pada masa ini juga mereka diharapkan mampu beradaptasi dengan pola dan harapan hidup yang baru agar dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa. Masa remaja merupakan masa transfigurasi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang dimulai pada usia 12 tahun sampai 21 tahun. Banyak hal yang terjadi pada remaja di tahap ini, salah satunya adalah ketertarikan terhadap lawan jenis, dan jika salah melangkah yang berakibat fatal maka mereka melanjutkan ke tugas perkembangan selanjutnya hingga dewasa yaitu pernikahan.

Duval & Miller (2009), Pernikahan sebagai suatu peristiwa penting dalam kehidupan. Sedangkan Olson & Defrain (2006) mendeskripsikan pernikahan sebagai suatu ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan yang terjalin dalam waktu yang cukup lama yang didalamnya terdapat aspek ekonomi, sosial, tanggung jawab, hubungan fisik dan seksual.

Pernikahan adalah suatu ikatan atau hubungan sakral yang menyatukan 2 insan dari keluarga, karakteristik, adat dan budaya yang berbeda. Pernikahan penting bagi setiap individu karena seseorang dapat mencapai keseimbangan secara sosial, fisik, dan psikologis.

Pernikahan juga merupakan permulaan / awal dari terciptanya sebuah keluarga yang memiliki tujuan untuk hidup bersama, bahagia lahir dan batin, saling menguatkan satu sama lain baik dalam keadaan bahagia maupun susah serta menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warohmah. Hal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik apabila pernikahan dilakukan pada saat usia masih muda/dini. Pernikahan usia dini sendiri adalah pernikahan yang terjadi pada remaja yang masih berusia dibawah 19 tahun.

Pernikahan anak di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021/2022, Indonesia sendiri menempati peringkat ke-2 di tingkat ASEAN dan ke-8 di tingkat dunia. Banyak pria dan wanita yang kini menikah di usia muda. Perkawinan anak sangat umum bahkan sering kita jumpai di lingkungan kita dan bukan hal yang tabu lagi jika pernikahan anak tersebut sering terjadi. Tingkat rata-rata pernikahan anak yang terjadi di Indonesia untuk perempuan adalah dibawah usia 19 tahun.

Berdasarkan Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2021) menyatakan bahwa pada tahun 2018, satu dari sembilan anak perempuan di Indonesia telah melangsungkan pernikahan. Jumlah perempuan yang berusia 20-24 tahun yang telah menikah sebelum mereka berusia 18 tahun diperkirakan mencapai sekitar 1,2 jiwa yakni sebanyak 1.220.900 anak perempuan.

Sedangkan berdasarkan laporan *Voluntary National Report* (VNR) Indonesia pada tahun 2021. Terdapat laporan dispensasi pernikahan anak yang

diberikan oleh Pengadilan Agama pada tahun 2019 sebanyak 23.126 kasus pernikahan dini. Pada tahun 2020 meningkat menjadi 64.211 kasus pernikahan usia dini. Kemudian pada tahun 2021 kasus dispensasi pernikahan ini mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya menjadi 59.709 kasus pernikahan usia dini. Akan tetapi angka tersebut masih terbilang tinggi jika dibandingkan pada tahun 2019. Agar terjadi penurunan setiap tahunnya diperlukan upaya kolaboratif dan langkah-langkah yang tepat dari berbagai pihak baik dari pemerintah maupun masyarakat.

Dewan Perwakilan Rakyat dan Pemerintahan Republik Indonesia sepakat melakukan revisi mengenai kasus pernikahan anak di Indonesia yang di atur dalam Undang-undang pasal 7 ayat 1 UU 16 tahun 2019 tentang perubahan atas UU 1 tahun 1974 tentang perkawinan berbunyi “Perkawinan hanya dapat diizinkan dan di perbolehkan jika pria atau wanita sudah mencapai usia 19 (Sembilan belas) tahun. (*Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 1 Tentang Perkawinan 2019*).

Pernikahan usia dini adalah suatu hubungan atau ikatan yang dilakukan oleh individu yang masih dibawah umur (Sarwono dan Desiyanti, 2015). Sedangkan Al-Ghifari (2008) mendeskripsikan pernikahan usia dini sebagai pernikahan yang dilaksanakan pada pasangan yang masih remaja. Kemudian Lutfiati (2008) berpendapat bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan untuk mengikat 2 (dua) insan lawan jenis yang memiliki usia masih muda (dibawah umur).

Hurlock (1980) mendeskripsikan remaja yang melakukan pernikahan dini cenderung lebih susah untuk menyesuaikan diri dan cenderung iri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pasangan suami istri yang menikah di usia remaja secara psikologis belum matang. Oleh sebab itu kematangan emosi, usia, kedewasaan, penyesuaian diri dan kesiapan menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi kesiapan pernikahan. Perubahan dalam diri setiap pasangan akan terjadi ketika menjalin kehidupan pernikahan (Sari & Nurwidawati, 2013).

Di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, yang menjadi faktor penyebab terjadinya pernikahan dini adalah faktor ekonomi, perjodohan, kecelakaan, melanggengkan hubungan dan tradisi di keluarga dan lingkungan. Dalam hal ini, orang tua sangat berperan penting dalam pengambilan keputusan. Ekonomi menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam hal ini, karena sebagian besar orang tua yang memiliki penghasilan rendah, mereka lebih memilih untuk menikahkan anaknya dengan alasan untuk mengurangi beban yang ditanggung. Karena ketika anak sudah menikah maka orang tua sudah tidak berkewajiban untuk menafkahi dan membiayai anaknya dalam bidang pendidikan maupun kebutuhan lainnya.

Perjodohan menjadi faktor adanya pernikahan dini karena pemikiran orang tua yang khawatir jika anaknya terjerumus dalam pergaulan bebas yang berakibat fatal. Disisi lain, alasan orang tua untuk menikahkan anaknya adalah agar melanggengkan hubungan. Tidak sedikit masyarakat yang menikahkan

anaknyanya dengan anak saudaranya dengan alasan untuk melanggengkan hubungan dan agar harta yang dimilikinya tidak jatuh ke tangan orang lain, tetapi tetap dipegang keluarganya.

Kecelakaan juga menjadi salah satu faktor terjadinya pernikahan. Terjadinya hamil diluar nikah, disebabkan karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma. Sehingga memaksa menikahkan mereka untuk memperjelas status anak. Pernikahan ini membuat mereka menikah dan memiliki tanggung jawab untuk berperan sebagai suami istri dan orang tua. Sehingga nantinya akan berdampak pada penuaan dini, yang dimana seharusnya mereka belum siap lahir dan batin. Disisi lain orang tua yang menikahkan anaknya dengan alasan hamil diluar nikah adalah mereka beranggapan bahwa kecelakaan tersebut dapat menutup aib keluarga.

Salah satu faktor lain terjadinya pernikahan usia dini adalah melanggengkan hubungan (perjodohan). Dalam hal ini sengaja dilakukan dan sudah disiapkan semuanya, karena dilakukan dalam rangka melanggengkan hubungan yang terjalin antara keduanya. Hal ini menyebabkan mereka menikah di usia dini, agar status hubungan mereka ada kepastian. Selain itu, pernikahan ini dilakukan dalam rangka menghindari dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Dengan pernikahan ini diharapkan akan membawa dampak positif bagi keduanya.

Selain itu, tradisi di keluarga dan Lingkungan menjadi salah satu faktor terjadinya pernikahan usia dini. Kebiasaan menikah di usia dini

menjadi alasan keluarga agar tidak dikatakan sebagai perawan tua. Dalam beberapa keluarga, tradisi menikahkan anaknya dalam usia muda berlangsung terus menerus, sehingga anak-anak akan terus menerus mengikuti tradisi orang tuanya. Pada keluarga yang menganut kebiasaan ini, biasanya didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang diperoleh bahwa dalam Islam tidak ada batasan usia untuk menikah, yang penting adalah sudah mumayyis (baligh) dan berakal, sehingga sudah selayaknya dinikahkan.

Sedangkan tradisi atau adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakin menambah presentase pernikahan dini di Indonesia. Misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih dibawah usia 18 tahun terkadang dianggap menyepelkan dan menghina menyebabkan orang tua menikahkan putrinya.

Dampak yang terjadi akibat pernikahan dini biasanya adalah kesehatan perempuan, kualitas anak dan tingkat keharmonisan rumah tangga (Kumalasari 2012). Para remaja yang menikah di usia dini akan mengalami hambatan dalam hal pendidikan, kebebasan individu dan mengalami gangguan emosional karena di usia tersebut ego setiap individu sangat tinggi. Apabila remaja tidak dapat mengontrol emosi dan egonya akan berakibat dalam membina rumah tangga dengan baik dan bijak.

Sehingga dalam hal ini, penyesuaian diri sangat di perlukan bagi remaja yang menikah di usia muda. Penyesuaian diri sendiri merupakan proses dimana individu dapat mencapai keseimbangan diri dengan memenuhi

kebutuhan yang sesuai dengan lingkungan. Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri jika dia dapat berkesimbangan dengan diri sendiri, orang lain dan dengan dunianya sendiri.

Adapun aspek-aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga pasangan. Penyesuaian diri sendiri memiliki 2 karakteristik diantaranya positif dan negatif. Sebab tidak semua individu mampu dan berhasil menyesuaikan dirinya ada juga yang tidak berhasil disebabkan adanya banyak hambatan-hambatan dalam kehidupan setelah menikah.

Selama proses penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia muda dibutuhkan adanya tingkat emosi yang matang agar tidak salah mengambil keputusan. Kematangan emosional dibutuhkan dalam pasangan suami istri, hal ini susah ditemukan pada pasangan yang menikah di usia muda, karena emosi pada remaja masih belum stabil. Aspek penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga pada remaja adalah mampu mengontrol emosi. Dengan adanya kematangan emosi yang positif maka mampu menumbuhkan keharmonisan dalam pernikahan dan memudahkan pasangan dalam proses penyesuaian pernikahan.

Jaisri, M dan Joseph, M. I (2013) menyatakan bahwa emosi memainkan peran penting dalam kehidupan pernikahan individu dan kematangan emosional yang cukup diperlukan untuk menjalani kehidupan

yang efektif. Kematangan emosi menjadi salah satu hal yang penting karena adanya kematangan emosi dan penyesuaian diri yang matang dapat menjaga kelangsungan pernikahan. Oleh karena itu pasangan suami istri yang sudah menikah harus siap untuk menghadapi masalah-masalah yang akan terjadi kedepannya (dalam rumah tangga).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Nurlina Oktaviani (2016) mengenai “permasalahan yang muncul dalam kematangan emosi dan penyesuaian diri terhadap pasangan” mengatakan bahwa perbedaan kematangan emosi antara laki-laki dan perempuan dalam mengatasi masalah, laki-laki lebih cenderung menggunakan logika sedangkan perempuan lebih cenderung menggunakan perasaannya.

Penelitian sebelumnya oleh Karyawati (2019) mengenai “kematangan emosi dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua”. Menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa semakin baik kematangan emosi individu maka semakin baik pula penyesuaian diri dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Malang menyatakan bahwa di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, kasus pernikahan anak mengalami peningkatan mulai dari tahun 2020 hingga 2021. Pada tahun 2020 jumlah pernikahan anak mencapai angka 78 remaja, diantaranya 26 remaja

laki-laki dan 52 remaja perempuan. Sedangkan pada tahun 2021 angka tersebut mengalami kenaikan hingga 73 remaja, yaitu 30 remaja laki-laki dan 43 remaja perempuan. Dan tercatat angka perceraian dari tahun 2020 hingga 2021 berjumlah 4 kasus perceraian. Terjadinya kasus perceraian tersebut disebabkan karena masalah ekonomi, kurangnya penyesuaian diri pasangan dan kurangnya mengontrol emosi sehingga muncul sikap temperamental terhadap pasangan, (DP3A Kabupaten Malang, 2022).

Hal ini menjadi bukti nyata bahwa kasus pernikahan anak di kecamatan Singosari setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Singosari mengatakan bahwa kasus pernikahan anak sudah menjadi hal biasa bagi penduduk kecamatan Singosari terutama, di Desa Wonorejo, Baturetno dan Toyomarto. (Syamsir, S.Ag., MA (2022)).

Berdasarkan Permasalahan tersebut akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap pasangan usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar masalah yang tertulis di atas dapat di tarik sebuah rumusan masalah. Adapun rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana tingkat penyesuaian diri yang terjadi pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang?

2. Bagaimana tingkat kematangan emosi yang terjadi pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang?
3. Bagaimana hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang tertulis, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberikan informasi mengenai psikologi, khususnya psikologi perkembangan yang berkaitan dengan masalah kematangan emosi dan penyesuaian diri terhadap pasangan pernikahan dini. Lebih lanjut sebagai langkah pertama bagi peneliti untuk melakukan penelitian-

penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan penelitian psikologi.

#### **4.2 Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat terutama bagi pasangan pernikahan dini agar mereka mengetahui seberapa pentingnya kematangan emosi dan penyesuaian diri yang baik demi kelangsungan kehidupan setelahnya.

##### **b. Bagi Peneliti Berikutnya**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya dan memberikan informasi ataupun acuan untuk melakukan penelitian terkait dengan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan pernikahan dini.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. PENYESUAIAN DIRI**

##### **1. Pengertian Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri merupakan proses dimana individu dapat mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Dalam pengertian lain penyesuaian diri adalah kemampuan untuk hidup dan mengekspresikan diri secara normal terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas dengan dirinya maupun dengan lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan suatu struktur atau bangunan dalam ilmu psikologi yang memiliki arti luas dan kompleks yang biasanya melibatkan segala bentuk reaksi individu pada tuntutan dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu sendiri. Hurlock (1980) mendeskripsikan penyesuaian diri adalah suatu bentuk interaksi menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara baik dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang menyenangkan. Kemampuan untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain termasuk dalam hal membantu dengan sesama, agar individu tidak terikat dengan diri sendiri.

Sedangkan menurut Schneider (1964) penyesuaian diri merupakan bentuk respon psikologis dan perilaku individu yang melakukan guna untuk memuaskan kebutuhan batinnya sendiri dan mengatasi ketegangan,

frustasi, konflik, dan mengatasi tuntutan dalam diri dan lingkungan. Selain itu Schneider menambahkan bahwa proses penyesuaian diri melibatkan perilaku, kemampuan penyesuaian diri dengan norma dan pengelolaan lingkungan yang ada.

Chaplin (1999) mendeskripsikan penyesuaian diri sebagai bentuk kegiatan organisme untuk mengatasi suatu masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan lingkungan sosial. Baum mengungkapkan tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan keadaan stress, dimana keadaan tersebut lingkungan dapat mengancam maupun membahayakan kenyamanan diri seseorang.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penyesuaian diri dalam perkawinan adalah suatu usaha untuk mencapai pengenalan dan pengertian pada kebutuhan, keinginan, harapan, berbagi minat, tujuan, nilai dan pandangan dalam hubungan perkawinan.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Hurlock (1980) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dalam perkawinan, yaitu:

### **a. Saat menjadi Orang tua (*Timing of parenthood*)**

Zaman sekarang suami istri akan mengalami stres atau ketegangan apabila anak pertama lahir pada tahun pertama perkawinan, sebelum pasangan suami istri memiliki waktu

cukup untuk melakukan penyesuaian satu sama lain atau untuk mengatur keuangannya dalam kondisi memuaskan.

b. Kondisi Keuangan (*Financial condition*)

Kondisi keuangan pasangan sangat mempengaruhi proses penyesuaian pernikahan, karena apabila pasangan memiliki kondisi keuangan yang baik atau stabil maka dapat mempermudah proses penyesuaian dalam pernikahan dibandingkan dengan pasangan yang mengalami kondisi keuangan yang sulit.

c. Harapan Perkawinan (*Expectations of marriage*)

Harapan perkawinan yang tidak realistis juga mempengaruhi penyesuaian dalam perkawinan karena seringkali pasangan muda kurang menyadari berbagai masalah dan tanggung jawab yang harus diembannya.

d. Jumlah Anak (*Number of Children*)

Kesepakatan antara suami istri mengenai jumlah anak yang ideal dan mereka memiliki anak sebanyak yang mereka harapkan akan mempengaruhi proses penyesuaian perkawinan akan jauh lebih mudah.

e. Posisi dalam Keluarga (*Position in the family*)

Faktor ini termasuk penting karena hal ini akan menjadikan individu untuk belajar memainkan peran tertentu

yang dapat dimanfaatkan dalam situasi perkawinan. Semakin mirip situasi baru dengan situasi lama, maka akan semakin baik pula penyesuaian perkawinan mereka.

f. Hubungan dengan Keluarga Pasangan (*in law relationship*)

Menjalin hubungan yang baik dengan keluarga pasangan sangat berpengaruh besar dalam proses penyesuaian perkawinan.

Dari uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut pendapat Hurlock (1980) adalah saat menjadi orang tua, kondisi keuangan, harapan perkawinan, jumlah anak, posisi dalam keluarga dan hubungan dengan keluarga pasangan.

### **3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri**

Hurlock (1980) mengungkapkan 4 aspek dalam penyesuaian diri dalam perkawinan, yaitu:

a. Penyesuaian Dengan Pasangan

Penyesuaian dengan pasangan dapat diukur dari komitmen pada kelanjutan hubungan, frekuensi bertukar pendapat, memahami dan berbagi minat, memberi dan menerima cinta, serta bekerjasama dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Terdapat beberapa unsur yang mendukung dalam penyesuaian terhadap pasangan yaitu konsep pasangan yang ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan latar belakang, minat dan kepentingan

bersama, keserupaan nilai, konsep peran, dan perubahan dalam pola hidup.

b. Penyesuaian Seksual

Penyesuaian seksual dapat dinilai dari pengungkapan perasaan cinta serta tercapainya kepuasan dalam berhubungan seks. Istri mampu menyalurkan hasrat seksualnya secara fisik dan emosi, ada komunikasi yang baik antara suami istri dalam melakukan hubungan seks dan tidak adanya paksaan dalam melakukan hubungan seks.

c. Penyesuaian Keuangan

Penyesuaian keuangan diukur dari bagaimana pengelolaan keuangan keluarga dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Unsur-unsur yang terkait dengan penyesuaian keuangan yaitu situasi keuangan pada awal perkawinan dan penggabungan pendapatan suami istri.

d. Penyesuaian Dengan Pihak Keluarga Pasangan

Penyesuaian ini dapat dinilai dari hubungan dengan mertua, ipar dan keluarga besar pasangan yang meliputi penerimaan, menghormati dan menghargai keberadaan keluarga pasangan. Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi penyesuaian terhadap keluarga pasangan antara lain stereotip tradisional, keinginan

untuk mandiri, keluargaisme, mobilitas sosial, anggota keluarga berusia lanjut serta bantuan keuangan untuk keluarga pasangan.

Dari uraian mengenai aspek-aspek penyesuaian diri menurut Hurlock (1980) adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

## **B. KEMATANGAN EMOSI**

### **1. Pengertian Kematangan Emosi**

Menurut Hurlock (1980) kematangan emosi sebagai kontrol diri yang baik yang dimiliki oleh individu dan mampu mengontrol emosinya dengan baik sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. Sehingga individu mampu beradaptasi dan menerima berbagai orang dan memberikan sikap yang baik dengan keadaan dan lingkungan sekitar. emosi remaja sering kali tidak terkendali sehingga dapat menyebabkan dampak buruk yang sangat kuat. Akan tetapi, emosi remaja setiap tahunnya mengalami perubahan dan semakin bertambahnya usia remaja maka kematangan emosi remaja meningkat sehingga dapat mengontrol emosinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Murray (1997) mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi atau keadaan perkembangan individu dimana mampu mengendalikan emosi yang kuat agar diterima oleh diri sendiri maupun orang lain.

Chaplin (1999) mendeskripsikan kematangan emosi sebagai suatu kondisi dimana individu dapat mencapai tingkat kematangan emosi, sikap

dewasa dan perkembangan emosional yang berhubungan dengan kontrol emosi. Sedangkan menurut Reber & Reber (2010) kematangan emosi adalah respon emosi yang dirasakan individu yang dianggap normal dimasyarakat tertentu dan kemampuan akan mengontrol emosi dan mampu menekan reaksi-reaksi emosi yang ekstrim.

Walgito (2004) mengatakan bahwa kematangan emosi berkaitan erat dengan usia seseorang dimana seseorang diharapkan akan lebih matang emosinya dan individu akan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya, namun tidak berarti bahwa seseorang bertambah usianya berarti dapat mengendalikan emosinya secara otomatis.

Morgan mengatakan dalam *introduction to psychology* Kematangan emosi merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang dimana apabila mendapat stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan emosi. Gangguan kondisi emosi yang terjadi tersebut dapat berupa keadaan kebingungan, berkurangnya rasa percaya diri dan terganggunya kesadaran sehingga orang tersebut tidak dapat menggunakan pemikirannya secara efektif dan rasional.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan emosi itu adalah suatu kondisi emosional dimana tingkat kedewasaan individu yang terkendali, tidak kekanak-kanakan, amarah yang meluap-luap, dan mampu mengungkapkan emosi sesuai kondisi yang ada yang

mana individu dapat menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional dan peduli terhadap perasaan orang lain.

## **2. Perkembangan Emosi pada Masa Remaja**

Perasaan individu berlangsung seiring dengan kematangan fisik dan psikis setiap individu. Pada tahap kematangan fisik ditandai dengan perkembangan fisiologis berdasarkan tahapan-tahapan yang ada. Berikut ini perkembangan emosi pada remaja awal hingga remaja akhir menurut Hurlock (1980).

### **A. Masa Remaja Awal (13-17 tahun)**

Pada masa remaja awal pola emosi setiap individu masih sama dengan masa kanak-kanak. Hanya saja perbedaannya terletak pada dorongan yang menimbulkan emosi dan tingkatannya. Para remaja biasanya marah ketika ia mendapatkan perlakuan seperti anak kecil dan mendapatkan perlakuan yang tidak adil terhadapnya. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa ketika remaja marah mereka mengungkapkan emosinya dengan diam dan ketidak inginan untuk berbicara, cara berjalan mereka yang menggerutu dan mengkritik orang yang menyebabkan mereka marah.

Bentuk emosi yang sering muncul pada remaja awal biasanya adalah marah, malu, cemas, takut, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang dan rasa ingin tahu dalam diri.

Sedangkan dalam emosi negatifnya remaja awal biasanya kurang bisa mengontrol emosinya dengan baik. Akan tetapi perasaan emosi yang sering muncul pada masa remaja awal biasanya adalah perasaan sedih, mereka sangat peka dan sensitive terhadap sindiran-sindiran yang dilontarkan kepadanya. Begitu sebaliknya perasaan senang gembira akan muncul jika mereka mendapatkan pujian terhadap pencapaian dirinya. Perasaan ini akan berpengaruh dalam rasa percaya diri pada diri remaja.

#### B. Masa Remaja Akhir (17-22 tahun)

Perkembangan emosi pada remaja akhir ini relatif stabil dibandingkan pada masa remaja awal, karena kematangan emosi dicapai pada akhir remaja awal. Pada masa ini mereka lebih bisa menilai secara kritis sebelum bereaksi secara emosional dan pengungkapan emosinya lebih dapat diterima. Sehingga mereka lebih mampu mengabaikan rangsangan yang menimbulkan emosi. Remaja yang memiliki tingkat emosi yang matang, mereka akan memberikan emosi yang stabil dan tidak berubah-ubah dari suasana hati ke suasana hati yang lain.

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa remaja yang sudah mencapai kematangan emosi yang cukup maka mereka tidak meluapkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan

menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk meluapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih bisa diterima. Sedangkan Chaplin (1999) mengungkapkan bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi dimana individu dapat mencapai tingkat kematangan emosi, sikap dewasa dan perkembangan emosional yang berhubungan dengan kontrol emosi.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kematangan Emosi**

Hurlock (1980) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain:

#### **a. Pola asuh orang tua**

Keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi anak selain itu juga anak dapat menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Keluarga sebagai lembaga pertama tempat anak berinteraksi, dari pengalaman berinteraksinya dalam keluarga maka anak akan tumbuh kembang dan berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan yang diajarkan oleh orang tuanya. Cara orang tua dalam memperlakukan dan mengajarkan anak akan sangat berpengaruh permanen pada kehidupan anak.

#### **b. Pengalaman traumatik**

Pengalaman traumatik masa lalu sangat berpengaruh dalam proses perkembangan emosi seseorang. Gangguan kecemasan

dan rasa takut yang berlebihan yang ditimbulkan dapat berlangsung seumur hidup. Pengalaman traumatik ini dapat disebabkan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar.

c. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin berpengaruh dalam perubahan perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan. Perbedaannya dipengaruhi oleh peran maupun tuntutan sosial.

d. Usia

Perkembangan kematangan emosi seseorang selalu diiringi dengan tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Semakin tua usia seseorang maka tingkat kematangan emosipun semakin matang. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan seseorang yang sudah tua, tingkat emosinya masih seperti anak-anak.

Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2015:69) mengatakan beberapa faktor yang mempengaruhi Kematangan emosi, antara lain:

1) Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani ditandai dengan perubahan yang cepat pada anggota tubuh. Pada awal perubahan pertumbuhan ini hanya dapat terlihat pada anggota tubuh tertentu yang mengakibatkan postur tubuh yang tidak seimbang. Tidak semua remaja

mengalami perubahan ini, dengan demikian hal ini sering mengakibatkan masalah bagi kematangan emosi.

#### 2) Perubahan Pola Interaksi dengan Orang tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh terhadap cara remaja dalam mengatasi masalah. Sikap perlawanan kepada orang tua menunjukkan bahwa mereka dalam konflik dan ingin terbebas dari pengawasan orang tua. Perilaku tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa sejauh mana dia bisa menjadi orangtua yang lebih dewasa.

#### 3) Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Pada faktor ini sering menimbulkan masalah pada remaja yang memiliki hubungan dengan lawan jenis. Hal ini merupakan gejala yang wajar, tetapi juga sering menimbulkan gangguan emosi jika tidak diikuti dengan pengawasan orang tua atau yang lebih dewasa.

#### 4) Perubahan pandangan luar

Pada faktor ini sering terjadi pada remaja yang merasa dirinya sudah dewasa akan tetapi tidak mendapatkan kebebasan penuh sebagaimana layaknya menjadi orang dewasa. Kebutuhan akan kebebasan merupakan suatu bentuk perwujudan diri. Disisi lain kebebasan emosional dan materi juga menjadi kebutuhan mendasar remaja masa kini. Kematangan fisik mentoring remaja

untuk berusaha mandiri dan terbebas dalam setiap pengambilan keputusan pada dirinya, sehingga ia dapat terbebas dari emosi orang tua dan keluarga. (Zakiah, 1995).

#### 5) Pendidikan

Pada remaja sering bertentangan dengan nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Maka hal itu menimbulkan idealisme yang mengubah lingkungannya. Idealisme yang dikecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosional yang menyimpang dan begitu sebaliknya.

Dari faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor kematangan emosi antara lain: Pola asuh orangtua, pengalaman traumatik, jenis kelamin, usia, faktor jasmani, Perubahan Pola Interaksi dengan Orang tua, Perubahan interaksi dengan teman sebaya, Perubahan pandangan luar, dan pendidikan.

#### **4. Aspek-aspek Kematangan Emosi**

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa ada tiga aspek dari kematangan emosi yang dapat dikembangkan menjadi indikator tertentu. Indikator tersebut dapat diukur dan diamati melalui ciri-ciri yang ada dalam setiap aspek. Tiga aspek kematangan emosi yang dimaksud yaitu:

a. Kontrol emosi

Individu tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima. Individu dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

b. Pemahaman diri

Memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan, dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.

c. Penggunaan fungsi kritis mental

Individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut, dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek individu yang telah mencapai kematangan emosi adalah individu yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri dengan cara yang dapat diterima; individu dapat memahami apa yang sedang dirasakan serta mengetahui sebab dari emosi yang sedang dihadapi dan individu mampu menggunakan pemikiran terlebih dahulu sebelum membuat keputusan dengan mempertimbangkan pendapat orang lain dan dampaknya.

## C. PERNIKAHAN USIA DINI

### 1. Pengertian Usia Dini

Pernikahan berasal dari bahasa Arab “nikah” yang berarti mengumpulkan dan menyatukan. Sedangkan “usia dini” memiliki arti masih dibawah umur, umur yang masih muda atau usia yang masih belia. Jadi jika digabungkan pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu dimana salah satu atau kedua belah pihak tersebut masih dibawah umur.

Desiyanti (2015) mendeskripsikan pernikahan usia dini adalah suatu hubungan atau ikatan yang dilakukan oleh individu yang masih dibawah umur. Sedangkan Al-Ghifari (2008) mendeskripsikan pernikahan usia dini sebagai pernikahan yang dilaksanakan pada pasangan yang masih remaja.

Lutfiati (2008) berpendapat bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan untuk mengikat 2 (dua) insan lawan jenis yang memiliki usia masih mudan (dibawah umur).

Menurut Undang-Undang Undang-undang pasal 7 ayat 1 UU 16 tahun 2019 tentang perubahan atas UU 1 tahun 1974 tentang perkawinan berbunyi “Perkawinan hanya dapat diizinkan dan di perbolehkan jika pria atau wanita sudah mencapai usia 19 (Sembilan belas) tahun. (*Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 1 Tentang Perkawinan 2019*).

Sedangkan menurut BKKBN (2010), usia minimal menikah adalah 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki.

Kepala KUA Singosari (2022) mengatakan bahwa fenomena yang sering terjadi di kecamatan Singosari ini banyak muda mudi melakukan pernikahan dini dengan berbagai alasan diantaranya: Hamil diluar nikah, usia pasangan yang jauh lebih tua, dijodohkan dll.

Pernikahan dini menurut (WHO, 2006) seorang remaja yang menikah dibawah usia 19 tahun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ghifari dalam Desiyanti (2015) bahwa pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilaksanakan disaat masih remaja.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan usia dini adalah Pernikahan dini merupakan suatu bentuk ikatan/hubungan pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan masih dibawah umur atau dibawah usia 19 tahun.

## **2. Faktor-faktor melakukan Pernikahan Dini**

Beberapa faktor yang sering terjadi dalam pernikahan dini adalah faktor ekonomi, perjodohan, hamil diluar nikah, upaya untuk melanggengkan hubungan dan tradisi.

### **a. Faktor ekonomi**

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor karena, tidak sedikit keluarga yang kesulitan ekonomi memilih untuk menikahkan anaknya diusia dini. Mereka beranggapan bahwa dengan

menikahkan anaknya akan menjadi solusi untuk ekonomi mereka dan mengurangi beban ekonomi untuk orang tua.

Disisi lain, penyebab orang tua yang menikahkan anaknya diusia dini adalah rendahnya tingkat ekonomi mereka sehingga orang tua tidak mampu untuk membiayai dan mencukupi kebutuhan anak. Sehingga mereka memilih solusi untuk menikahkan anaknya dengan alasan sudah lepas tanggung jawab untuk membiayai anaknya ataupun dengan pertimbangan anaknya mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

b. Faktor Perjudohan

Perjudohan menjadi faktor adanya pernikahan dini karena pemikiran orang tua yang khawatir jika anaknya terjerumus dalam pergaulan bebas yang berakibat fatal. Disisi lain, alasan orang tua untuk menikahkan anaknya adalah agar melanggengkan hubungan. Tidak sedikit masyarakat yang menikahkan anaknya dengan anak saudaranya dengan alasan untuk melanggengkan hubungan dan agar harta yang dimilikinya tidak jatuh ke tangan orang lain, tetapi tetap dipegang keluarganya.

c. Faktor kecelakaan

Terjadinya hamil diluar nikah, disebabkan karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma. Sehingga memaksa menikahkan mereka untuk memperjelas status anak. Pernikahan ini

membuat mereka menikah dan memiliki tanggung jawab untuk berperan sebagai suami istri dan orang tua. Sehingga nantinya akan berdampak pada penuaan dini, yang dimana seharusnya mereka belum siap lahir dan batin.

Disisi lain orang tua yang menikahkan anaknya dengan alasan hamil diluar nikah adalah mereka beranggapan bahwa kecelakaan tersebut dapat menutup aib keluarga.

d. Melanggengkan Hubungan

Pernikahan dini dalam hal ini sengaja dilakukan dan sudah disiapkan semuanya, karena dilakukan dalam rangka melanggengkan hubungan yang terjalin antara keduanya. Hal ini menyebabkan mereka menikah di usia belia (pernikahan dini), agar status hubungan mereka ada kepastian. Selain itu, pernikahan ini dilakukan dalam rangka menghindari dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Dengan pernikahan ini diharapkan akan membawa dampak positif bagi keduanya.

e. Tradisi di keluarga dan Lingkungan

Kebiasaan nikah usia dini menjadi alasan keluarga agar tidak dikatakan sebagai perawan tua. Dalam beberapa keluarga, tradisi menikahkan anaknya dalam usia muda berlangsung terus menerus, sehingga anak-anak akan terus menerus mengikuti tradisi orang tuanya. Pada keluarga yang menganut kebiasaan ini, biasanya

didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang diperoleh bahwa dalam Islam tidak ada batasan usia untuk menikah, yang penting adalah sudah mumayyis (baligh) dan berakal, sehingga sudah selayaknya dinikahkan.

Sedangkan tradisi atau adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakin menambah prosentase pernikahan dini di Indonesia. Misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih dibawah usia 18 tahun terkadang dianggap menyepelkan dan menghina menyebabkan orang tua menikahkan putrinya.

### **3. Dampak Pernikahan Dini**

Menurut Kumalasari (2012) dampak yang terjadi akibat pernikahan dini antara lain:

- a. Kesehatan perempuan
  - 1) Alat reproduksi yang belum matang yang dapat menimbulkan komplikasi
  - 2) Resiko anemia dan meningkatnya angka depresi
  - 3) Beresiko angka kematian ibu meningkat
  - 4) Rentan terkena penyakit serviks pada perempuan
  - 5) Resiko penyakit menular
  - 6) Kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri

b. Kualitas anak

- 1) Bayi yang dilahirkan oleh ibu yang memiliki usia dibawah 19 tahun rata-rata berat bayi lahir rendah (BBLR)
- 2) Meningkatnya berat bayi lahir rendah (BBLR).

c. Tingkat keharmonisan rumah tangga

- 1) Secara psikologis belum matang, sehingga cenderung lebih labil dan emosional
- 2) Perselingkuhan
- 3) Problem dengan orangtua maupun mertua
- 4) Meningkatnya kasus perceraian pada pasangan pernikahan usia dini
- 5) Ego remaja yang masih tinggi

**D. Pernikahan menurut perspektif Islam**

Substansi hukum Islam adalah menciptakan kemaslahatan sosial bagi manusia baik dimasa sekarang maupun di masa yang akan datang. Hukum Islam bersifat luas dan luwes, humanis, dan selalu membawa rahmat bagi seluruh manusia di alam ini. Termasuk dalam ranah pemikiran tentang hal ini adalah ayat-ayat dan hadis-hadis Nabi yang mengupas masalah pernikahan, karena pada prinsipnya semua perbuatan orang muslim yang sudah akil baligh tidak bisa terlepas dari hukum syara' sebagaimana terumuskan dalam kaidah syara' *Al-ashlu fi al 'af'aal at-taqayyudu bi al-hukmial al-syar'iy* Pada

mulanya hukum menikah adalah sunnah sesuai dengan Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 3 :

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَأَنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

wa in khiftum allaa tuqsithuu fil-yataamaa fangkihoo maa thooba lakum minan-nisaaa`i masnaa wa sulaasa wa rubaa', fa in khiftum allaa ta'diluu fa waahidatan au maa malakat aimaanukum, zaalika adnaaa allaa ta'uuluu

Artinya: "Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 3).

Perintah untuk menikah pada ayat di atas merupakan tuntutan untuk melakukan per nikahan (*thalabul fi'li*), namun tuntutan tersebut bersifat sunnah, bukan sebuah keharusan karena adanya kebolehan memilih antara kawin dan pemilikan budak. Namun hukum asal sunnah ini dapat berubah menjadi wajib, haram, maupun makruh, jika seseorang tidak bisa menjaga kesucian diri dan akhlaknya kecuali dengan menikah, maka menikah menjadi wajib baginya. Sebab menjaga kesucian dan akhlak hukumnya wajib bagi

setiap muslim. Adapun menikah dini, yaitu menikah pada usia remaja atau muda, bukan usia tua, hukumnya sunnah.

Sedangkan menurut Hadist Ibnu Hajar Al-Haitami dalam Al-Ifshah Fi Ahadis an-Nikah, meriwayatkan bahwa

*“Ibnu Abbas mengumpulkan budak-budaknya dan berkata: “Sesungguhnya kalian telah sampai pada umur laki-laki yang menginginkan wanita, maka barang siapa dari kalian yang ingin menikah, akan aku menikahkannya. Tidak berzina seorang laki-laki kecuali Allah akan mencabut darinya cahaya Islam”.*

Sedangkan tentang usia pernikahan telah di sebutkan dalam sebuah hadis yang pernah dikatakan oleh Ibnu Mas ud bahwa:

*“Aku pernah mendengar Rasulullah saw. Bersabda Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian mencapai ba’ah, kawinlah. Karena sesungguhnya pernikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan kemaluan. Dan barang siap belum mampu melaksanakanya, hendaklah ia berpuasa karena sesungguhnya puasa itu akan meredakan gejolak hasrat seksual” (HR. Bukhari).*

Dalam hadis ini, Rasulullah saw. Menggunakan kata syabab yang sering dimaknai sebagai pemuda. Syabab adalah seorang yang telah mencapai masa aqil baligh dan usianya belum mencapai tiga puluh tahun. Masa aqil baligh umumnya telah dialami oleh tiap orang pada rentang usia sekitar 14-17 tahun.

Generasi yang lahir pada zaman kita banyak yang telah memiliki kemasakan seksual, tetapi belum memiliki kedewasaan berpikir. (Adhim, 2002, pp. 46-47).

#### **E. Kerangka Konseptual**

Pernikahan merupakan suatu ikatan atau hubungan sakral yang menyatukan 2 orang dari keluarga, karakteristik, adat dan budaya yang berbeda. Pernikahan penting bagi setiap individu karena seseorang dapat mencapai keseimbangan secara sosial, fisik, dan psikologis. Memutuskan untuk menikah muda bukanlah suatu hal yang mudah, pastinya kedua belah pihak harus memiliki kesiapan baik secara lahir maupun batin (segi fisik, psikis dan mental), (Nurhajati & Wardyaningrum, 2012).

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi kesiapan pernikahan diantaranya kematangan emosi, usia, kedewasaan, penyesuaian diri dan kesiapan. Persiapan pernikahan menjadi tugas perkembangan yang penting pada masa remaja karena keinginan nikah muda yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan mereka.

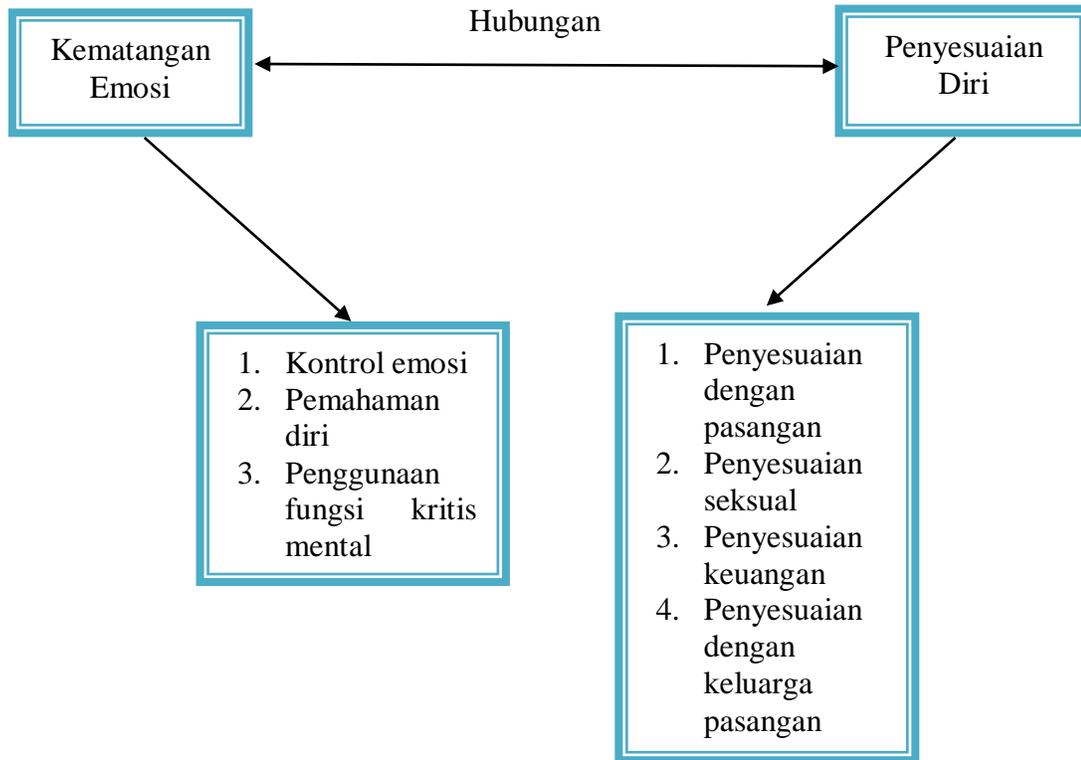
Selama pernikahan perubahan dalam diri setiap pasangan akan terjadi. Oleh sebab itu setiap individu harus mampu menyesuaikan diri kepada pasangannya. Sedangkan selama penyesuaian diri berlangsung akan diiringi oleh ketegangan emosi sehingga individu harus bisa menanganinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Penyesuaian diri merupakan suatu bentuk interaksi menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara baik dan mampu menjalin hubungan

interpersonal yang menyenangkan. Kemampuan untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain termasuk dalam hal membantu dengan sesama, agar individu tidak terikat dengan diri sendiri. (Hurlock, 2003).

Sedangkan kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah – ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock; 1980).

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karyawati (2019), mengenai “kematangan emosi dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua”. Menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa semakin baik kematangan emosi individu maka semakin baik pula penyesuaian diri dan begitu sebaliknya.



## F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan diatas, menghasilkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**Ha** : Terdapat hubungan yang positif antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

**Ho** : Tidak ada hubungan positif antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian dengan metode korelasional sendiri bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain. Azwar (2013) mendeskripsikan bahwa metode kuantitatif merupakan metode yang menekankan analisis datanya berbentuk angka-angka (numerical) yang kemudian diolah dengan metode statistika.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Creswell (2010:118) mendefinisikan variabel dengan objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel-variabel tersebut adalah :

1. Variabel Bebas, merupakan variabel yang dipengaruhi dengan variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penyesuaian Diri (X).
2. Variabel Terikat, merupakan variabel yang dalam variasinya mempengaruhi variabel yang lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kematangan Emosi (Y).

### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang memiliki arti tunggal mengenai variabel yang dapat diterima secara objektif berdasarkan indikator yang tampak, atau dengan variabel yang akan di kaji. Sehingga perlu adanya definisi oprasional agar variabel yang dikaji sesuai dan tepat sasaran (Azwar,2013). Definisi oprasioanal terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

#### **1. Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri dalam pernikahan merupakan suatu usaha untuk penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga pasangan.

Apabila subjek mendapatkan skor penyesuaian diri yang tinggi maka subjek dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan jika subjek mendapatkan skor rendah maka subjek kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

#### **2. Kematangan Emosi**

Kematangan emosi sebagai kontrol diri yang baik yang dimiliki oleh individu dan mampu mengontrol emosinya dengan baik sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. Sehingga individu mampu beradaptasi dan menerima berbagai orang dan memberikan sikap yang baik dengan keadaan dan lingkungan sekitar.

Variabel ini akan diukur menggunakan teori Hurlock (2004) yang menyebutkan terdapat 3 aspek dalam kematangan emosi, diantaranya: Kontrol emosi, Pemahaman diri, dan Penggunaan fungsi kritis mental.

## **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi merupakan bagian generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki karakteristik dan ciri tertentu yang telah disesuaikan dengan variabel penelitian (Sugiyono, 2013). Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah remaja yang menikah di usia rata-rata 14-18 tahun dengan jumlah populasi sebanyak 41 orang yang berasal dari Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

### **2. Sampel**

Menurut Sugiyono (2013) berpendapat bahwa sampel dalam penelitian merupakan bagian dari jumlah yang terdapat dalam jumlah keseluruhan populasi, sehingga data yang digunakan dalam penelitian tidak berdasarkan jumlah populasi secara keseluruhan, melainkan sampel dari populasi. Sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* atau Teknik sampling yang berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria subjek penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Remaja wanita yang melakukan pernikahan dini dengan rentan usia 14-18 tahun.

2. Bertempat tinggal di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Dalam penelitian ini, terdapat 34 sampel yakni remaja wanita yang melakukan pernikahan usia dini di kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

## **E. Instrumen Penelitian**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para peneliti dalam mengumpulkan data selama proses penelitian.

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

#### **a. Skala**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengabilan data dengan skala atau disebut metode skala. Skala adalah sebuah metode pengumpulan data yang merupakan suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis.

Kemudian dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert. Skala likert adalah salah satu bentuk skala yang dilakukan untuk mengumpulkan data demi mengetahui atau mengukur data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam skala likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan. Setiap jawaban dari item instrumen yang menggunakan skala likert

mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Metode skala yang digunakan, disajikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan.

Skala yang digunakan memiliki empat pilihan jawaban yaitu:

SS	Sangat Setuju
S	Setuju
TS	Tidak Setuju
STS	Sangat Tidak Setuju

### 1) Skala penyesuaian diri

Skala dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 2 aitem pertanyaan yaitu *Favorable* dan *Unfavorable*.

Skala yang digunakan memiliki empat pilihan jawaban yaitu:

SS	Sangat Setuju
S	Setuju
TS	Tidak Setuju
STS	Sangat Tidak Setuju

Nilai setiap pilihan bergerak 1 sampai 4, untuk bobot penilaian pernyataan favorable yaitu SS=4, S=3, TS=2, STS=1. Untuk bobot penilaian unfavorable yaitu SS=1, S=2, TS=3, STS=4.

Skala penyesuaian diri yang disusun oleh peneliti ini berdasarkan teori dari Hurlock, dimana terdapat 4 aspek penyesuaian diri dalam pernikahan, yaitu : penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian ekonomi dan penyesuaian dengan keluarga pasangan. Skala penyesuaian diri ini

terdiri dari 29 aitem. Dengan jumlah aitem *favorable* sebanyak 16 item sedangkan item *unfavorable* sebanyak 13 item. Berikut ini tabel blue print skala penyesuaian diri:

### Blue Print Skala Penyesuaian Diri

Aspek	Indikator	Item pertanyaan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penyesuaian dengan pasangan	Kesamaan latar belakang, minat kepentingan bersama dan perubahan pola hidup, konsep peran, konsep pasangan yang ideal, pemenuhan kebutuhan.	1,2,3,4,5,6,7	8,9,10,11	11
Penyesuaian seksual	Menyalurkan hasrat seksualnya secara fisik dan emosi	12,13	14,15	4
Penyesuaian keuangan	Pengelolaan Keuangan Bulanan	16,17,18,19,20,21	22,23,24,25	10
Penyesuaian dengan keluarga pasangan	Menghormati dan Menghargai keluarga pasangan, Menghargai adat istiadat keluarga pasangan.	26,27	28,29	4
<b>Total</b>				<b>29</b>

Tabel 3. 1 Blue Print Skala Penyesuaian Diri

## 2) Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi dari penelitian ini merupakan dalam bentuk skala likert. Aitem dalam skala ini disusun berdasarkan aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Hurlock (1980), yaitu: Kontrol emosi , Pemahaman diri, Penggunaan fungsi kritis

mental. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 2 aitem pertanyaan yaitu *Favorable* dan *Unfavorable*.

Skala yang digunakan memiliki empat pilihan jawaban yaitu:

SS	Sangat Setuju
S	Setuju
TS	Tidak Setuju
STS	Sangat Tidak Setuju

Nilai setiap pilihan bergerak 1 sampai 4, untuk bobot penilaian pernyataan favorable yaitu SS=4, S=3, TS=2, STS=1. Untuk bobot penilaian unfavorable yaitu SS=1, S=2, TS=3, STS=4.

Skala kematangan emosi ini terdiri dari 26 aitem, dengan jumlah aitem favorable sebanyak 24 aitem Dengan jumlah aitem *favorable* sebanyak 13 item sedangkan item *unfavorable* sebanyak 11 item. Berikut ini tabel blue print skala kematangan emosi:

#### Blue Print Skala Kematangan Emosi

Aspek	Indikator	Item pertanyaan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kontrol Emosi	Mengontrol ekspresi emosi,	1,2,3,4, 9, 10	5,6,7,8	8
Pemahaman Diri	Pemahaman terhadap emosi diri, memahami hal yang dirasakan, mengetahui penyebab emosi yang dirasakan	11, 12, 13,14,15, 16	17,18,19, 20,21	13
Penggunaan fungsi krisis mental	Menilai situasi sebelum beraksi	22,23	24,25	4

<b>Total</b>	<b>25</b>
--------------	-----------

*Tabel 3. 2 Blue Print Skala Kematangan Emosi*

## **F. Uji Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Uji Validitas**

Uji validitas yaitu uji yang dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner, kuesioner dinyatakan valid apabila kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut begitupun sebaliknya.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik validitas *Product Momen Pearson* dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 23.0 for windows. Dan suatu aitem dikatakan valid apabila  $r \text{ hitung} \geq r \text{ table}$  dan skor  $\text{sig} \leq 0,05$ . Dasar pengambilan uji validitas pearson dengan mencari nilai  $r \text{ table}$   $N = 34$  pada signifikasi 5% pada distribusi nilai  $r \text{ table}$  statistic.

Uji tersebut bertujuan untuk mengukur keeratan hubungan antara 2 variabel skala interval/rasio dan mengembalikan nilai koefisien. Aitem-aitem yang valid akan disertakan pada uji selanjutnya sedangkan aitem yang tidak valid akan digugurkan.

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2018) reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.

Dalam penelitian, reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama. Tidak bisa diandalkan bila pengukuran yang berulang itu memberikan hasil yang berbeda-beda.

Instrumen dinyatakan reliabel jika memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Sebaliknya, jika koefisien reliabilitas  $<0,6$  maka pertanyaan dinyatakan tidak reliabel. hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Ghozali (2018) yaitu apabila koefisien Cronbach Alpha  $>0,6$  maka variabel dinyatakan reliabel. sebaliknya jika koefisien Cronbach Alpha  $<0,6$  maka pertanyaan dinyatakan tidak andal atau reliabel. perhitungan reliabilitas Cronbac Alpha ini dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 23.0 for windows.

## **G. Teknik Analisa Data**

Analisa data merupakan proses mengubah data mentah menjadi informasi yang bermanfaat. Selain itu, proses analisa data juga digunakan agar data mentah tersebut menjadi data yang lebih mudah difahami oleh pembaca ataupun seseorang yang tidak mengerti asal-usul data tersebut.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *person product moment*. Data yang sudah terkumpul akan di analisa statistika dengan menggunakan teknik korelasi tersebut dengan bantuan computer program SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 23.0 for *windows*.

Berikut ini teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Analisis Deskriptif Data**

Sugiyono (2013) mendeskripsikan analisis deskriptif data merupakan suatu upaya mendeskripsikan atau menggambarkan dari data yang diteliti serta dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Analisis deskriptif data berisi tentang gambaran mengenai standar deviasi, skor minimum, skor maksimum, mean, jumlah data dan lain-lain.

a. Mencari Mean Hipotetik

Untuk rumus mencari mean hipotetik sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min} ) \times \sum \text{item}$$

Keterangan :

M = Mean Hipotetik

i Max = Skor Maksimal Item

i Min = Skor Minimal Item

$\sum \text{item}$  = Jumlah Item dalam Skala

**Kategorisasi Norma Hipotetik**

Rumus	Kategori
$X > \text{Mean} - (1 \text{ SD})$	Tinggi
$M - (1 \text{ SD}) \leq X \leq M + (1 \text{ SD})$	Sedang
$X < \text{Mean} + (1 \text{ SD})$	Rendah

*Tabel 3. 3 Kategorisasi Analisis Deskriptif*

b. Mencari Standar Deviasi

Setelah mean diketahui langkah selanjutnya yaitu mencari standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

i Max = Skor Tertinggi Item

i Min = Skor Terendah Item

## 2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang telah di kumpulkan terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian uji normalitas ini menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 23.0 for windows, dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Apabila signifikansi  $< 0,05$  maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.
- b. Apabila signifikansi  $> 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal.

## 3. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan yang signifikan atau tidak antara variabel terikat dengan variabel bebas (Pratama, 2016). Dua variabel tersebut dapat dinyatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai signifikansi pada linieritas  $< 0,05$ . Dalam penelitian ini uji linieritas menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 23.0 for windows.

## 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi product moment, yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang memiliki distribusi data normal (Duwi Priyatno, 2014).

Berdasarkan landasan teori diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada remaja wanita yang menikah di Usia Dini di Kecamatan Singosari.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Kecamatan Singosari merupakan salah satu dari 33 kecamatan di Kabupaten Malang dan memiliki luas wilayah sebesar 14.876 Hektar dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Lawang, di sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Jabung, di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Blimbing Kota Malang, kemudian di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Karangploso.

Wilayah Kecamatan Singosari terletak pada ketinggian 487 mdpl, dengan suhu rata-rata 22° C – 32° C, dan curah hujan rata-rata 349 mm pertahun serta dengan luas wilayah 14.876 Ha.

Dari segi administratif Wilayah Kecamatan Singosari ini terdiri dari 3 kelurahan dan 14 Desa. Antara lain: Kelurahan Candirenggo, kelurahan Pagentan, kelurahan Losari, dan 14 desa yaitu Desa Tamanharjo, Desa Watugede, Desa Banjararum, Desa Tunjungtirto, Desa Lang-lang, Desa Purwosari, Desa Klampok, Desa Gunungrejo, Desa

Toyomarto, Desa Ardimulyo, Desa Randuagung, Desa Baturetno, Desa Dengkol, dan Desa Wonorejo.

## **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 hari, yakni pada tanggal 6-10 Maret 2023 di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, lebih tepatnya di desa klampok, wonorejo, toyomarto dan dengkol. Dimana desa-desa tersebut memiliki angka pernikahan dini yang tinggi selama tahun 2022.

Peneliti secara langsung mendatangi kediaman para remaja yang melakukan pernikahan dini tersebut dengan didampingi oleh perangkat desa setempat. Kemudian peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan. Setelah itu peneliti menanyakan kesediaan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, dan setelah subjek bersedia peneliti kemudian memberikan arahan *Informed Consent* terlebih dahulu lalu lanjut untuk membagikan link *google form* kepada subjek untuk mengisi kuesionernya.

## **3. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yakni perempuan yang melakukan pernikahan usia dini di kecamatan Singosari yang menikah pada tahun 2022. Berikut ini rekapitulasi Jumlah Individu yang menikah di usia dini dibawah ini :

Bulan	Jumlah Sampel
Januari	12
Februari	10
Maret	4
April	1
Mei	10
Juli	4
<b>Jumlah</b>	<b>41</b>

*Tabel 4. 1 Rekapitulasi Jumlah Remaja Wanita yang Menikah Usia Dini Tahun 2022*

Dari data tabel diatas yang didapatkan dari pihak KUA Kecamatan Singosari Kabupaten Malang pada tahun 2022. Berdasarkan data tersebut peneliti mendapatkan 34 orang yang memenuhi kriteria penelitian, sehingga jumlah subjek pada penelitian ini berjumlah 34 orang. Selain itu, peneliti juga memperoleh gambaran usia saat mereka melakukan pernikahan dini. Diantaranya sebagai berikut:

Usia Saat Menikah	Jumlah (N)	Persentase (%)
14	1	2,9 %
15	1	2,9 %
16	5	14,7 %
17	8	23,5 %
18	19	56 %
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

*Tabel 4. 2 Persentase Subjek Berdasarkan Usia Menikah*

Berdasarkan tabel diatas jumlah subjek yang menikah di usia 14 tahun ada 1 orang dengan persentase (2,9%), subjek yang menikah diusia 15 tahun ada 1 orang dengan persentase (2,9%), subjek yang menikah pada usia 16 tahun terdapat 5 orang dengan persentase (14,7%), subjek yang menikah pada usia 17 tahun terdapat 8 orang dengan persentase (23,5%), dan subjek yang menikah pada usia 18 tahun terdapat 19 orang dengan persentase (56%).

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Uji Validitas**

Uji validitas merupakan Uji validitas yaitu uji yang dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner, kuesioner dinyatakan valid apabila kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut begitupun sebaliknya.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik validitas *Product Momen Pearson* dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 23.0 for windows. Dan sutau item dikatakan valid apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan skor sig  $< 0,05$ .

Dasar pengambilan uji validitas pearson dengan mencari nilai  $r$  tabel  $N= 34$  pada signifikan 5% pada distrubusi nilai  $r$  tabel statistic.

a. Skala Penyesuaian Diri

Berdasarkan uji validitas item pada skala penyesuaian diri dengan jumlah item yang diujikan kepada 34 subjek. Hasil dari uji validitas skala penyesuaian diri dengan jumlah sebanyak 29 aitem, dan terdapat 2 aitem yang gugur dengan nilai signifikansi  $>0,05$  tersebut dinyatakan tidak valid, item-aitem tersebut terdapat pada aitem 6 dan 28. Sehingga selain aitem tersebut dinyatakan valid.

b. Skala Kematangan Emosi

Berdasarkan uji validitas item pada kematangan emosi dengan jumlah item yang diujikan kepada 34 subjek. Adapun hasil uji validitas pada skala kematangan emosi dengan jumlah sebanyak 25 aitem. Dan terdapat 1 aitem yang tidak valid/gugur dengan nilai signifikan  $>0,05$ , aitem tersebut terdapat pada aitem 25. Selain aitem tersebut dinyatakan valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Azwar (2015) mendefinisikan Reliabilitas adalah sejauh mana hasil dari suatu pengukuran itu dapat dipercaya dengan tujuan untuk mengukur konsistensi, keajegan dan kestabilan dari jawaban responden. Koefisiensi reliabilitas berada pada rentang nilai 0 sampai dengan 1,00. Maka semakin mendekati angka 1,00 maka pengukuran dinyatakan reliabel atau tingkat reliabilitasnya semakin tinggi.

**Hasil Reliabilitas Skala Kematangan Emosi dan  
Penyesuaian Diri Sebelum Membuang Item yang Gugur**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Skor</b>	<b>Keterangan</b>
Penyesuaian Diri	0,753	Reliable
Kematangan Emosi	0,759	Reliable

*Tabel 4. 3 Hasil Reliabilitas Skala Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri Sebelum Membuang Item yang Gugur*

**Hasil Reliabilitas Skala Kematangan Emosi dan  
Penyesuaian Diri Setelah Membuang Item yang Gugur**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Skor</b>	<b>Keterangan</b>
Penyesuaian Diri	0,754	Reliable
Kematangan Emosi	0,760	Reliable

*Tabel 4. 4 Hasil Reliabilitas Skala Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri Setelah Membuang Item yang Gugur*

Hasil uji reabilitas pada skala penyesuaian diri sebelum membuang aitem yang tidak terpilih atau gugur diperoleh sebesar  $\alpha = 0,753$ , kemudian peneliti melakukan uji reabilitas yang kedua dengan membuang aitem yang tidak terpilih atau gugur dengan hasil  $\alpha = 0,754$  yang artinya reabilitas skala penyesuaian diri berada pada kategori tinggi.

Pada hasil uji reabilitas pada skala kematangan emosi sebelum membuang aitem yang tidak terpilih atau gugur diperoleh nilai sebesar  $\alpha = 0,759$ . Kemudian peneliti melakukan uji reabilitas yang kedua setelah

membuang aitem yang tidak terpilih atau gugur dengan hasil  $\alpha = 0,760$  yang artinya reabilitas skala kematangan emosi berada pada kategori tinggi.

### 3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang telah di kumpulkan terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian uji normalitas ini menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 23.0 *for windows*, dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Apabila signifikansi  $< 0,05$  maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.
- b. Apabila signifikansi  $> 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Berikut hasil dari Uji Normalitas dalam penelitian ini:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		34
Normal	Mean	.0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	10.14909704
Most Extreme	Absolute	.148
Differences	Positive	.148
	Negative	-.129
Test Statistic		.148
Asymp. Sig. (2-tailed)		.057 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas dua variabel

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa hasil uji normalitas menggunakan Kolmogrov Smirnov pada variabel penyesuaian diri dan kematangan emosi diperoleh nilai signifikansi  $P= 0,057$ . Data Uji normalitas pada variable penyesuaian diri dan kematangan emosi memiliki nilai  $P>0,05$  yang mengartikan bahwa kedua data variabel berdistribusi normal.

#### 4. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan suatu uji yang memiliki tujuan untuk melihat apakah dua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan atau tidak. Dalam uji linieritas dapat melihat bagaimana variabel (X) mempengaruhi variabel (Y), baik berpengaruh berbanding lurus atau berbanding terbalik. Uji linieritas sendiri digunakan sebagai prasyarat dalam analisi korelasi atau regresi linier.

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kematangan Emosi * Penyesusian Diri	Between Groups	(Combined) Linearity	1231.398 1.127	13 1	94.723 1.127	.873 .010	.590 .920
		Deviation from Linearity	1230.271	12	102.523	.945	.525
	Within Groups		2168.867	20	108.443		
	Total		3400.265	33			

*Tabel 4. 6 Hasil Anova Tabel*

Dua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai signifikansi pada linieritas  $< 0,05$ . Dalam uji linieritas ini peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS (*Statistical Package or Sosial Science*) versi 23.0 for *windows*. Hasil uji linieritas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh hasil *F Deviation From Liniertity* kedua variabel diatas yaitu *F* sebesar 945 dan nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,525. Kedua variabel dinyatakan linier atau signifikan apabila nilai signifikansi  $p > 0,05$  atau *p* lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier atau signifikan antara variabel penyesuaian diri dengan kematangan emosi.

## **5. Analisis Deskriptif Data**

Sugiyono (2019) mendeskripsikan analisis deskriptif data merupakan suatu upaya mendeskripsikan atau menggambarkan dari data yang diteliti serta dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Analisis deskriptif data berisi tentang gambaran mengenai standar deviasi, skor minimum, skor maksimum, mean, jumlah data dan lain-lain.

Analisis deskriptif data ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Untuk mengetahui tingkat tinggi, sedang dan rendah pada subjek penelitian, diperlukan mengetahui jumlah mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik

pada tiap variabel. Berikut ini langkah-langkah mengetahui mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik dala penelitian ini.

a. Deskriptif Data Penyesuaian Diri

Deskriptif data penyesuaian diri pada remaja yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil perhitungan skor hipotetik tersebut, kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 (tigas) kategori, diantaranya tinggi, sedang dan rendah. Hasil perhitungan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Menghitung mean hipotetik

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min} ) \times \sum \text{item}$$

$$M = \frac{1}{2} (4 + 1) \times 29$$

$$M = \frac{1}{2} (5) \times 29$$

$$M = \frac{1}{2} \times 145$$

$$M = 72,5$$

2) Menghitung Standar Deviasi hipotetik

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

$$SD = \frac{1}{6} (116 - 29)$$

$$SD = \frac{1}{6} (87)$$

$$SD = 14,5$$

### Rumusan Kategori Penyesuaian Diri

No.	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1.	Tinggi	$\text{Mean} + 1 \text{ SD} > X$	$X > 87$
2.	Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$58 < X < 87$
3.	Rendah	$X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	$X < 58$

Tabel 4. 7 Rumusan Kategori Penyesuaian diri

Berdasarkan distribusi di atas, maka dapat ditentukan besarnya frekuensi masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh.

Untuk hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase %
Rendah	$X < 59.851$	16	47,1%
Sedang	$59.852 \leq X \leq 89,218$	18	52,9%
Tinggi	$X > 89,218$	-	-
Total		34	100%

Tabel 4. 8 Kategorisasi Penyesuaian Diri

### Hasil Presentase Variabel Penyesuaian Diri

		Kategori			
		Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	16	47.1	47.1	47.1
	Sedang	18	52.9	52.9	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

Tabel 4. 9 Hasil Presentase Variabel Penyesuaian Diri

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil kategorisasi skala penyesuaian diri pada sampel penelitian ini yang memiliki penyesuaian diri tingkat rendah sebanyak 16 orang dengan persentase (47,1%), tingkat penyesuaian diri sedang sebanyak 18 orang dengan persentase (52,9%).

b. Deskriptif Data Kematangan Emosi

Deskriptif kematangan emosi pada remaja yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil perhitungan skor hipotetik tersebut, kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 (tigas) kategori, diantaranya tinggi, sedang dan rendah. Hasil perhitungan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Mencari Mean Hipotetik

Untuk rumus mencari mean hipotetik sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{2} ( i \text{ Max} + i \text{ Min} ) \times \sum \text{item}$$

$$M = \frac{1}{2} ( 4 + 1 ) \times 25$$

$$M = \frac{1}{2} ( 5 ) \times 25$$

$$M = \frac{1}{2} 125$$

$$M = 62,5$$

Keterangan :

M = Mean Hipotetik

i Max = Skor Tertinggi Item

i Min = Skor Terendah Item

$\sum \text{item}$  = Jumlah Item dalam Skala

2) Mencari Standar Deviasi

Setelah mean diketahui langkah selanjutnya yaitu mencari standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = 1/6 (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

$$SD = 1/6 (100 - 25)$$

$$SD = 1/6 (75)$$

$$SD = 12,5$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

i Max = Skor Tertinggi Item

i Min = Skor Terendah Item

### Rumusan Kematangan Emosi

No.	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1.	Tinggi	Mean + 1 SD > X	X > 75
2.	Sedang	Mean - 1 SD ≤ X ≤ Mean + 1 SD	50 < X < 75
3.	Rendah	X < Mean - 1 SD	X < 50

*Tabel : Rumusan Kategori Penyesuaian diri*

Berdasarkan distribusi di atas, maka dapat ditentukan besarnya frekuensi masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh.

Untuk hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase %
Rendah	X < 51.875	3	8.8 %
Sedang	51.875 ≤ X ≤ 74.107	29	85.3 %
Tinggi	X > 74.107	2	5.9 %
Total		34	100%

*Tabel 4. 10 Kategorisasi Kematangan Emosi*

### Hasil Presentase Variabel Kematangan Emosi

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	3	8.8	8.8	8.8
	Sedang	29	85.3	85.3	94.1
	Tinggi	2	5.9	5.9	100.0
Total		34	100.0	100.0	

Tabel 4. 11 Hasil Presentase Variabel Kematangan Emosi

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil kategorisasi skala kematangan emosi pada sampel penelitian ini yang memiliki kematangan emosi diri tingkat rendah sebanyak 3 orang dengan persentase (8.8 %), tingkat kematangan emosi sedang sebanyak 29 orang dengan presentase (85.3 %), dan tingkat kematangan emosi tinggi sebanyak 2 orang dengan presentase (5.9 %).

#### a. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan yang terjadi pada variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang sudah diketahui. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product Moment Person* dengan bantuan program aplikasi IBM SPSS (*Statistical Package or Sosial Science*) versi 23.0 for windows. Berdasarkan hasil dari uji korelasi, maka hasilnya dapat disajikan dalam tabel dibawah ini:

### Uji Hipotesis (Korelasi Product Moment)

#### Correlations

#### Correlations

		Penyesuaian Diri (X)	Kematangan Emosi (Y)
Penyesuaian Diri (X)	Pearson Correlation	1	.448**
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	34	34
Kematangan Emosi (Y)	Pearson Correlation	.448**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	34	34

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed) .

Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis (Korelasi Product Moment) Tabel : Uji Hipotesis (Korelasi Product Moment)

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi 0,448 dan nilai signifikansi 0,008. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi <0,05 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan kematangan emosi. Koefisien korelasi atau kekuatan hubungan antara variabel penyesuaian diri dengan kematangan emosi sebesar 45% dan sisanya sebesar 55% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan kematangan emosi, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dikatakan diterima.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Gambaran Deskriptif Kematangan Emosi pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang**

Seperti yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, kematangan emosi merupakan suatu bentuk kontrol diri yang baik yang dimiliki oleh individu dan mampu mengontrol emosinya dengan baik sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga individu mampu beradaptasi dan menerima berbagai orang dan memberikan sikap yang baik dengan keadaan dan lingkungan sekitar (Hurlock, 1980).

Berdasarkan kategorisasi variabel kematangan emosi secara keseluruhan dari jumlah subjek sebanyak 34 orang, dinyatakan subjek tingkat kematangan emosi rendah terdapat 3 orang dengan presentase (8,8%), subjek tingkat kematangan emosi sedang sebanyak 29 orang dengan presentase (85,3%), dan tingkat kematangan emosi tinggi terdapat 2 orang dengan presentase (5,9%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang termasuk dalam kategori sedang.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa tingkat tinggi, sedang dan rendahnya tingkat kematangan emosi individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) pola asuh orang tua, keluarga sebagai lembaga pertama bagi anak untuk berinteraksi dan tumbuh kembang sesuai dengan yang diajarkan oleh orang tua, sehingga pola asuh orang tua dalam memperlakukan

dan mengajarkan anak akan sangat berpengaruh pada kehidupan mereka. 2) Pengalaman traumatik, faktor ini sangat berpengaruh dalam proses perkembangan emosi individu. Gangguan kecemasan dan rasa takut yang berlebihan yang ditimbulkan dapat berlangsung seumur hidup. 3) Jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin berpengaruh dalam proses kematangan emosi seseorang karena perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh peran maupun tuntutan sosial.

Dalam penelitian ini peneliti dapat mengukur tingkat kematangan emosi pada subjek dengan menggunakan alat ukur yang dimodifikasi oleh peneliti yang bersumber dari alat ukur pada penelitian sebelumnya yang sejenis dengan aspek-aspek kematangan emosi yang dikembangkan oleh Hurlock (1980) diantaranya: kontrol emosi, pemahaman diri, dan penggunaan fungsi kritis mental.

Dari hasil penyebaran kuesioner terhadap remaja yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, memiliki tingkat kematangan emosi sedang, yang artinya mereka mampu mengontrol emosi pada diri individu, aspek tersebut dapat diukur dari bagaimana cara individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan pasangan, bagaimana cara individu mengeskpresikan amarah di depan pasangan maupun keluarga pasangan. Remaja wanita yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang ketika menghadapi masalah dengan pasangan mereka lebih memilih diam dan sering berdoa untuk menenangkan hati,

mereka juga mampu menyembunyikan amarah didepan pasangan maupun keluarga pasangan, dan tidak sedikit dari mereka ketika marah lebih baik menangis untuk meluapkan emosi yang sedang dirasakan.

Dalam aspek pemahaman diri, dapat di ukur dari tingkat individu mengetahui penyebab emosi yang dirasakan, individu mampu memahami emosi yang sedang dirasakan dan memiliki reaksi emosional yang lebih stabil. Remaja wanita yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam aspek pemahaman diri mereka mampu memahami perasaan yang sedang dirasakan, mereka juga mengerti situasi yang dialami, mereka juga mengetahui kapan ia sedih dan kapan ia gembira, tidak sedikit dari mereka mengalami stress yang berlebihan sehingga membuat emosinya tidak stabil. Akan tetapi sebagian dari mereka tidak mengetahui perasaan yang sedang dirasakan, mereka juga tidak memperdulikan emosi dan suasana hati yang dirasakan.

Kemudian dalam aspek penggunaan fungsi kritis mental, dapat di ukur dari tingkat kemampuan individu dalam menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional. Remaja wanita yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam aspek penggunaan fungsi kritis mental mereka mampu mengontrol emosi agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain, seperti melempar barang-barang yang ada didepan mereka sehingga mengenai orang sekitar, mereka mampu bersikap tenang dan mengontrol diri ketika berada pada situasi yang sulit, akan tetapi

Sebagian dari mereka ketika marah ia mampu bertindak sesuai keinginan mereka tanpa berfikir akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2010) menyatakan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi yang cukup/sedang menunjukkan bahwa remaja awal cukup mampu untuk menstabilkan reaksi dan ekspresi emosi terhadap suatu permasalahan. Hal tersebut disebabkan dari beberapa faktor diantaranya faktor pola asuh orang tua dalam memperlakukan dan mengajarkan anak sehingga berpengaruh terhadap kehidupan subjek. Jenis kelamin juga sangat berpengaruh terhadap peran ataupun tuntutan sosial. Dalam penelitian ini terdapat 29 (85,3%) remaja wanita yang memiliki tingkat kematangan emosi sedang.

## **2. Gambaran deskriptif penyesuaian diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang**

Berdasarkan kategorisasi variabel penyesuaian diri dari subjek sebanyak 34 orang, dinyatakan subjek yang memiliki tingkat penyesuaian diri diri tingkat rendah sebanyak 16 orang dengan persentase (47,1%), dan tingkat penyesuaian diri sedang sebanyak 18 orang dengan persentase (52,9%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat penyesuaian diri remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang adalah sedang.

Penyesuaian diri merupakan proses dimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya.

Hurlock (1980) mendeskripsikan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu bentuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara baik dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang menyenangkan.

Rendah, sedang dan tinggi penyesuaian diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: 1) Saat menjadi orang tua, tidak sedikit pasangan yang sudah menikah kemudian mereka diberi kepercayaan untuk menjadi orang tua pada tahun awal-awal pernikahan, sehingga menyebabkan mereka memiliki waktu yang kurang untuk menyesuaikan satu sama lain. 2) Kondisi keuangan, kondisi ekonomi pasangan akan mempengaruhi penyesuaian pernikahan, karena apabila pasangan memiliki status ekonomi yang baik maka pasangan akan lebih mudah melakukan penyesuaian perkawinan dibandingkan dengan pasangan yang mengalami kesulitan ekonomi. 3) Harapan perkawinan yang tidak realistis, faktor ini akan mempersulit penyesuaian pernikahan karena pasangan yang tidak menyadari permasalahan dan tanggung jawab yang harus diembannya. 4) Jumlah anak, faktor akan mempengaruhi proses penyesuaian pernikahan karena apabila suami istri setuju mengenai jumlah anak yang ideal dan mencapai jumlah yang diinginkan maka proses penyesuaian pernikahan akan lebih mudah. 5) Posisi dalam keluarga, faktor ini akan menjadikan individu untuk belajar memainkan peran tertentu yang dapat dimanfaatkan dalam situasi pernikahan, semakin mirip peran baru dengan peran lama maka akan semakin baik pula

penyesuaian pernikahan. 6) Hubungan dengan keluarga pasangan, hubungan yang baik dengan keluarga pasangan sangat mempengaruhi proses penyesuaian dalam pernikahan, karena semakin baik hubungan dengan keluarga pasangan maka semakin mudah pula penyesuaian pernikahan dan begitu sebaliknya.

Dalam penelitian ini peneliti dapat mengukur tingkat penyesuaian diri pada subjek dengan menggunakan alat ukur yang dimodifikasi oleh peneliti yang bersumber dari alat ukur pada penelitian sebelumnya yang sejenis dengan aspek-aspek penyesuaian diri yang dikembangkan oleh Hurlock (1980) diantaranya: penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga pasangan.

Dari hasil penyebaran kuesioner terhadap remaja yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, memiliki tingkat penyesuaian diri sedang, artinya dalam aspek penyesuaian dengan pasangan, mereka mampu memenuhi kebutuhan, memiliki latar belakang yang sama, memiliki kepentingan dan minat yang sama dan menerima perubahan dalam pola hidup. Remaja wanita yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam aspek penyesuaian dengan pasangan mereka memiliki keinginan untuk menjalin dan membangun pernikahan yang harmonis dan selalu berusaha untuk memberikan dukungan kepada pasangannya dalam hal apapun, mereka juga berusaha mengungkapkan pendapat masing-masing tanpa harus ada yang ditutup-tutupi. Akan tetapi dalam hal konsep peran mereka mengatakan bahwa pekerjaan rumah tangga

semua di kerjakan oleh pihak istri tanpa bantuan dari pihak suami, mereka juga masih sering keluar rumah dengan teman-temannya meskipun pihak suami tidak mengizinkan.

Kemudian dalam aspek penyesuaian seksual, remaja wanita yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, Mereka mampu memahami keinginan dan memberikan kepuasan kepada pasangan ketika melakukan hubungan suami istri, mereka beranggapan bahwa dengan melakukan hubungan suami istri dapat membuat hubungan tetap mesra, akan tetapi sebagian dari mereka juga beranggapan bahwa melakukan hubungan suami istri tidak mampu membuat hubungan mereka tetap mesra.

Dalam aspek penyesuaian keuangan, remaja wanita yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, mereka berusaha untuk mengendalikan keuangan agar tidak terjadi pemborosan dan menyetor uang bulanan untuk tabungan masa depan akan tetapi tidak sedikit dari mereka tidak menyetor uang bulanan untuk ditabung karena jumlah uang yang diberikan kepada mereka tidak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka berusaha untuk memisah-misahkan uang bulanan sesuai dengan kebutuhan dan membeli barang sesuai dengan kebutuhan walaupun harga barang tersebut terbilang mahal.

Kemudian dalam aspek penyesuaian dengan keluarga pasangan, remaja wanita yang melakukan pernikahan di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang mereka berusaha untuk mempelajari adat

istiadat di keluarga pasangan, akan tetapi mereka kurang bisa menjalin hubungan yang baik dengan keluarga pasangan karena perbedaan usia yang cukup jauh sehingga menyebabkan perbedaan pendapat antara menantu dengan keluarga pasangan, dan ketika ada acara adat di keluarga pasangan mereka jarang menghadirinya dan masih sering membeda-bedakan perlakuan antara keluarga mereka dengan keluarga pasangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Syafrida Nasution (2019) dalam penelitiannya disebutkan bahwa remaja putri yang melakukan pernikahan di usia muda/dini cenderung memiliki tingkat penyesuaian diri rendah, hal tersebut disebabkan karena kurangnya hubungan yang baik diantara keluarga pasangan, kurangnya komunikasi yang baik kepada pasangan, kurang mendapatkan kepuasan lahir dan bathin dari pasangan, dan seringnya mendapati masalah keuangan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini dimana subjek yang memiliki tingkat penyesuaian diri rendah sebanyak 16 orang dengan persentase (47,1%).

### **3. Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi dengan penyesuaian diri sangat berhubungan satu sama lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *Product Moment Person* yang menunjukkan koefisien korelasi ( $\rho$ ) adalah

0,448 dan nilai signifikansi 0,008. Sehingga hipotesis penelitian menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dan hipotesis tersebut dapat diterima. Yang dimana semakin tinggi kematangan emosi maka penyesuaian diri pada pasangan pernikahan usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang juga semakin tinggi. Begitu sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada pasangan pernikahan usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Hubungan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang, dikarenakan Sugiyono (2012) menyebutkan bahwa koefisien korelasi *Product Moment Person* ( $\rho$ )= 0,448 termasuk dalam kategori sedang, yaitu antara 0,40 – 0,59.

Para remaja yang menikah diusia dini akan mengalami hambatan dalam hal Pendidikan, kebebasan individu dan mengalami gangguan emosional karena di usia tersebut ego setiap individu sangat tinggi. Dan apabila remaja tersebut tidak dapat mengontrol emosi dan egonya maka akan berakibat dalam keharmonisan rumah tangganya. Dalam hal ini penyesuaian diri memainkan peran penting bagi remaja wanita yang menikah di usia dini. Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat berkesinambungan dengan diri sendiri maupun orang lain.

Hurlock (1980) menyebutkan bahwa penyesuaian diri memiliki 2 karakteristik diantaranya positif dan negatif. Sebab tidak semua individu

mampu dan berhasil menyesuaikan dirinya ada juga yang tidak berhasil karena disebabkan banyaknya hambatan-hambatan dalam kehidupan setelah menikah. Pada sebuah pernikahan perubahan-perubahan pada pasangan membutuhkan suatu penyesuaian. Pertengkaran ataupun konflik sering terjadi karena adanya perbedaan pendapat serta perubahan sikap pasangan suami istri. Selama proses penyesuaian diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini dibutuhkan adanya tingkat emosi yang matang agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

Jaisri, M dan Joseph, M.I (2013) menyebutkan bahwa emosi memainkan peran penting dalam kehidupan pernikahan dan kematangan emosi yang cukup diperlukan untuk menjalani kehidupan yang efektif. Kematangan emosi dalam pasangan pernikahan dini dibutuhkan karena kebanyakan tingkat emosi pada remaja masih belum stabil.

Aspek penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga pada remaja adalah kemampuan dalam mengontrol emosi. Dan apabila para remaja yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang memiliki kontrol emosi yang baik maka mereka juga mampu untuk melakukan penyesuaian dengan pasangan dengan baik, seperti menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan, memiliki tujuan yang sama dengan pasangan dan selalu memberikan dukungan kepada pasangannya. Sehingga dengan adanya kematangan emosi yang positif maka mampu menumbuhkan

keharmonisan dalam pernikahan dan memudahkan pasangan dalam proses penyesuaian pernikahan.

Selain itu jika individu mampu menggunakan fungsi kritis mental dengan baik maka mereka akan mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional sehingga tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sehingga dapat mempermudah mereka untuk melakukan penyesuaian dengan keluarga pasangan baik dalam berkomunikasi maupun menghargai perbedaan adat istiadat yang ada.

Oleh karena itu, kematangan emosi dan penyesuaian diri memiliki hubungan yang positif dalam kehidupan pernikahan pada remaja wanita yang menikah di usia dini. Maka, semakin tinggi tingkat penyesuaian diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini maka semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi pada remaja wanita yang menikah di usia dini, begitu sebaliknya semakin rendah tingkat penyesuaian diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini maka semakin rendah pula tingkat kematangan emosi pada remaja wanita yang menikah di usia dini.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karyawati (2019), mengenai “kematangan emosi dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua”. Menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Oleh sebab

itu, dapat disimpulkan bahwa semakin baik kematangan emosi individu maka semakin baik pula penyesuaian diri dan begitu sebaliknya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Septi Arum Dani Siregar (2022) yang berjudul “Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada awal pernikahan”, menyatakan bahwa semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada awal pernikahan, begitu sebaliknya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada awal pernikahan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kematangan emosi pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, menunjukkan bahwa tingkat kematangan pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang masuk kategori tingkat sedang. Yang artinya mereka mampu memenuhi semua aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Hurlock (1980), diantaranya: kontrol emosi, pemahaman diri, dan penggunaan fungsi kritis mental. Seperti contoh mereka mampu menahan amarah di depan pasangan maupun keluarga pasangan, mereka juga mampu mengerti situasi yang sedang dialami, dan tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

2. Tingkat penyesuaian diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini di

Kecamatan Singosari Kabupaten Malang sama-sama termasuk dalam kategori tingkat sedang. Yang artinya mereka mampu memenuhi semua aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) diantaranya; penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga pasangan. Seperti contoh mereka memiliki keinginan untuk menjalin dan membangun pernikahan yang harmonis dan selalu berusaha untuk memberikan dukungan kepada pasangan dalam hal positif, mereka juga mampu memahami dan memberikan kepuasan kepada pasangan ketika melakukan hubungan suami istri. Akan tetapi, Sebagian dari mereka juga masih suka keluyuran dengan teman-temannya meskipun pasangan mereka melarang, dan mereka juga sedikit merasa kesusahan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga pasangan karena perbedaan usia yang cukup jauh antara dia dengan keluarga pasangan.

3. Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri, hal ini dapat dilihat dari hasil uji korelasi *product moment* dari skala kematangan emosi dan penyesuaian diri menunjukkan bahwa koefisien korelasi 0,448 dan nilai sig 0,008, yang artinya nilai signifikansi tersebut  $\leq 0,05$ . Sehingga hipotesis dalam penelitian ini

diterima. Artinya kematangan emosi memiliki hubungan dengan penyesuaian diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Sehingga semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada remaja wanita yang menikah di usia dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan subjek dapat melakukan komunikasi secara intens dan saling terbuka dengan pasangan agar lebih saling memahami satu sama lain. Hal ini diperlukan karena mengingat adanya pengaruh yang relevan terkait kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pernikahan. Selain itu subjek diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan baik, berkomunikasi dengan baik keluarga pasangan agar terjalin hubungan yang harmonis dengan pasangan dan keluarga pasangan.

### **2. Bagi pihak DP3A Kabupaten Malang**

Bagi pihak DP3A Kabupaten Malang diharapkan dapat memberikan arahan atau sosialisasi mengenai pentingnya kontrol emosi, penggunaan fungsi kritis mental dan penyesuaian diri kepada remaja yang telah melakukan pernikahan dini agar mereka dapat mengetahui dan menciptakan hubungan yang baik terhadap pasangan maupun keluarga pasangan.

### 3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Sehingga peneliti selanjutnya dapat mengkaji banyak sumber terkait kematangan emosi dan penyesuaian diri pada pasangan pernikahan usia dini sehingga dapat menghasilkan penelitian yang baik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah teori ilmunan dari setiap variabel yang sesuai dengan subjek peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari, A. (2002). Pernikahan dini dilema generasi ekstravaganza. *Bandung: Mujahid*.
- Ali, Moh & Moh Asrori. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arum Dani S.S (2022). *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pada Awal Pernikahan*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Riau). Pekanbaru.
- [file:///C:/Users/Tria/Documents/File%20Skripsi/jurnal%20bab%201%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Tria/Documents/File%20Skripsi/jurnal%20bab%201%20(1).pdf)
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bidang Pemenuhan Hak Anak. (2022). Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Malang.
- Chaplin J.P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Chaplin, J.P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Danik Suryani & Wahid Abdul Kudus. (2022). *Fenomena Menikah Muda di Kalangan Remaja Perempuan di Kelurahan Pipitan*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13(2).
- Desiyanti, I. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Mando*. Manado: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Manado.
- Ghozali, I.(2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 25 (9 th ed)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan: Istiwidayanti dan Soejarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jaisri, M., & Joseph, M. I. (2013). Marital adjustment and emotional maturity among dual-career couples. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 1(2).
- Karyawati, K. (2019). *Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua di Kabupaten Polewali Mandar* (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Makassar), Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/12923/1/SKRIPSI.pdf>
- Kristianawati, E & Djalali, M. A. (2014). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Percaya Diri dengan Penyesuaian Sosial*. Jurnal Psikologi Indonesia: Persona.
- Kumalasari .(2012). Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan.
- Lutfiati. (2008). Definisi Pernikahan Dini. Konsep Metode dan Studi Kasus Jawa Barat.
- Murray, Jerome. (1992). *Are You Going Up or Getting Older*. Jakarta: EGC
- Nasution, E. S. (2019). “Penyesuaian Diri dalam Perkawinan pada Remaja Putri yang Menikah di Usia Muda.” *Jurnal Psikologi*. Vol. 8. No.2.
- Oktaviani, N. (2016). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Pasangan Pada Perkawinan Usia Muda*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Schneider. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health, USA*. Brosh Publishing Company.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: pustaka setia
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Syamsuir. (2022). Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Reber & Reber.(2010). Kamus Lengkap Psikologi . Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan

Utomo, H. B. (2010). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal di SMK PGRI 3 Kediri.*

(Diploma Tesis, Universitas Negeri Malang). Malang

<http://repository.um.ac.id/100414/>

Walgito. (2004). Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi

Zakiah Daradjat, (1995). Memahami Persoalan Remaja, Bulan Bintang, Jakarta.

## LAMPIRAN

### Skala Penyesuaian Diri

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Lengkap : .....

Usia Saat Menikah : .....

Alamat : .....

Menyatakan kesediaan saya untuk mengikuti uji coba skala penelitian ini. keikutsertaan ini dilakukan atas dasar sukarela tanpa ada pemaksaan dari pihak manapun. Demikianlah surat ini dibuat dan digunakan dengan sebaik-baiknya.

## PETUNJUK

Baca dan pahamiilah setiap pernyataan berikut ini, lalu isilah kuesioner dibawah ini dengan memberi tanda centang (√) pada salah satu pilihan yang menurut anda sesuai dengan keadaan anda. Jawablah pertanyaan berikut sesuai keterangan dibawah ini:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

**Selamat Mengerjakan ♥**

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya dan pasangan sama-sama belajar membangun pernikahan yang harmonis.				
2.	Saya berusaha untuk menikmati liburan bersama pasangan meskipun saya sedang sakit.				

3.	Saya berusaha untuk dapat memahami perasaan dan kebiasaan pasangan saya.				
4.	Saya selalu berbagi tugas dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan pasangan.				
5.	Semua pekerjaan rumah tangga saya kerjakan sendiri.				
6.	Saya dan pasangan mampu mengungkapkan pendapat masing-masing tanpa harus ada yang ditutup-tutupi.				
7.	Saya berusaha untuk memberikan dukungan kepada pasangan saya dalam hal apapun.				
8.	Setelah menikah saya masih sering keluyuran dengan teman-teman meskipun pasangan saya tidak mengizinkan.				
9.	Saya kurang suka jika suami meminta saya untuk membantu dia dalam bekerja.				
10.	Saya kurang bisa memahami apa yang pasangan saya rasakan.				
11.	Saya selalu memaksa suami agar mau menyetujui apa yang saya harapkan.				
12.	Bagi saya, hubungan seks mampu membuat hubungan kami tetap mesra.				
13.	Saya dapat memahami keinginan pasangan jika ingin melakukan hubungan badan.				
14.	Saya merasa tidak dapat memberi kepuasan kepada pasangan ketika berhubungan badan.				
15.	Berhubungan suami istri tidak mampu membuat hubungan kami tetap mesra.				

16.	Saya berusaha mengendalikan keuangan agar tidak terjadi pemborosan setiap bulan.				
17.	Saya berusaha untuk memisah-misahkan uang rutin bulanan sesuai dengan kebutuhan.				
18.	Saya berusaha untuk membeli barang yang memang kami butuhkan.				
19.	Saya selalu menyetor uang bulanan untuk tabungan masa depan.				
20.	Setiap bulan pasangan saya selalu memberikan uang untuk keperluan pribadi saya.				
21.	Kebutuhan keluarga setiap bulannya selalu tercukupi dengan baik.				
22.	Pengeluaran setiap bulan selalu melebihi pemasukan yang diterima.				
23.	Saya selalu membeli barang yang saya suka tanpa memikirkan harga.				
24.	Saya tidak menyetor uang untuk ditabung setiap bulan.				
25.	Kebutuhan bulanan tidak pernah tercukupi dengan baik.				
26.	Saya berusaha untuk tidak membeda-bedakan perlakuan antara keluarga saya dengan keluarga suami saya.				
27.	Saya berusaha untuk belajar adat istiadat di keluarga pasangan.				
28.	Saya merasa kesulitan untuk menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan saya.				
29.	Ketika ada acara adat di keluarga pasangan saya				

	tidak pernah menghadirinya.				
--	-----------------------------	--	--	--	--

## LAMPIRAN

### Skala Kematangan Emosi

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Lengkap : .....

Usia Saat Menikah : .....

Alamat : .....

Menyatakan kesediaan saya untuk mengikuti uji coba skala penelitian ini. keikutsertaan ini dilakukan atas dasar sukarela tanpa ada pemaksaan dari pihak manapun. Demikianlah surat ini dibuat dan digunakan dengan sebaik-baiknya.

## PETUNJUK

Baca dan pahami setiap pernyataan berikut ini, lalu isilah kuesioner dibawah ini dengan memberi tanda centang (√) pada salah satu pilihan yang menurut anda sesuai dengan keadaan anda. Jawablah pertanyaan berikut sesuai keterangan dibawah ini:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

T : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

**Selamat Mengerjakan ♥**

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menarik nafas dalam-dalam untuk mengendalikan amarah				
2.	Ketika ada masalah saya selalu memiliki cara untuk mencaro solusi				

3.	Ketika menghadapi masalah dengan pasangan, saya lebih sering berdoa untuk menenangkan hati				
4.	Saya pandai menyembunyikan amarah di depan pasangan ataupun keluarga pasangan				
5.	Terkadang-kadang saya membanting barang ketika saya marah				
6.	Saya kesulitan menahan amarah ketika sedang menghadapi masalah dalam keluarga				
7.	Saya termasuk orang yang susah menyelesaikan masalah				
8.	Di setiap ada pertengkaran dikeluarga saya selalu pulang ke rumah orang tua saya				
9.	Ketika marah saya lebih memilih untuk diam menenangkan diri sendiri				
10.	Ketika marah saya lebih baik menangis untuk meluapkan emosi saya				
11.	saya mengerti situasi yang sedang saya alami				
12.	Saya mampu memahami apa yang sedang saya rasakan				
13.	Saya tahu kapan saya sedih dan kapan saya gembira				
14.	Saya berusaha untuk mencari tahu penyebab emosi yang sedang saya rasakan				
15.	Stress yang berlebih membuat emosi saya tidak stabil				
16.	Biasanya emosi yang sedang saya rasakan				

	disebabkan oleh kelelahan dalam mengurus rumah tangga				
17.	Saya tidak peduli dengan emosi yang saya rasakan				
18.	Saya tidak bisa mengontrol emosi yang sedang saya rasakan				
19.	Saya tidak pernah peduli dengan suasana hati diri sendiri				
20.	Saya tidak tahu perasaan apa yang sedang saya rasakan.				
21.	Saya tidak mengetahui penyebab emosi yang sedang saya rasakan				
22.	Saya dapat mengontrol emosi agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain.				
23.	Saya dapat mengontrol fikiran dan tindakan dalam situasi apapun.				
24.	Saya tidak dapat bersikap tenang dan mengontrol diri ketika berada pada situasi yang sulit.				
25.	Ketika marah saya mampu bertindak sesuai keinginan saya tanpa berfikir akan merugikan diri sendiri dan orang lain.				

Skor Hasil Penelitian  
Variabel Penyesuaian Diri

No	Nama Lengkap	Usia Saat Menikah	Alamat	V 1	V 2	V 3	V 4	V 5	V 6	V 7	V 8	V 9	V 10	V 11	V 12	V 13	V 14	V 15	V 16	V 17	V 18	V 19	V 20	V 21	V 22	V 23	V 24	V 25	V 26	V 27	V 28	V 29	Total	
1.	Anggraeni K.D	18 Thn	Klampok	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	68	
2.	Dina Ayu U	15 Thn	Wonorejo	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	66	
3.	Refi Rahma W	18 Thn	Wonorejo	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	54	
4.	Mulyaningsih	18 Thn	Tamanharjo	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	54	
5.	Icha Romadhona	17 Thn	Toyomarto	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	54
6.	Zumrotul U.	18 Thn	Wonorejo	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	74
7.	Dwi Eva Y.	16 Thn	Klampok	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	54	
8.	Sindy	18 Thn	Klampok	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	3	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	47	
9.	Diana Meliya P.	17 Thn	Wonorejo	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	66	
10.	Herlina W.	18 thn	Candirenggo	1	2	1	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2	1	2	2	2	55	
11.	Asna	17 Thn	Gunungrejo	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	66	
12.	Rosi I	16 Thn	Gunungrejo	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	59	
13.	Bawon astutik	17 thn	Baturetno	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	46	
14.	Rifatul Masliha	18 thn	Dengkol	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	66	
15.	Orin Oktaviana	17 thn	Wonorejo	2	3	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	55	
16.	Agustina Ika L.	17 thn	Klampok	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	66	
17.	Vrisca Avrilla P	17 thn	Candirenggo	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	59	
18.	Dinda P.R	18 thn	Purwoasri	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	54	
19.	Dwi Riski I	18 Thn	Toyomarto	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	70	
20.	Sabrina	16 thn	Dengkol	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	61	



**Skor Hasil Penelitian**  
**Variabel Kematangan Emosi**

No.	Nama Lengkap	Usia Saat Menikah	Alamat	V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7	V8	V9	V10	V11	V12	V13	V14	V15	V16	V17	V18	V19	V20	V21	V22	V23	V24	V25	Total
1.	Anggraeni K.D	18 Thn	Klampok	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	68
2.	Dina Ayu U	15 Thn	Wonorejo	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	66
3.	Refi Rahma W	18 Thn	Wonorejo	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	54
4.	Mulyaningsih	18 Thn	Tamanharjo	2	2	3	3	2	2	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	74
5.	Icha Romadhona	17 Thn	Toyomarto	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	54
6.	Zumrotul U.	18 Thn	Wonorejo	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	47
7.	Dwi Eva Y.	16 Thn	Klampok	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	66
8.	Sindy	18 Thn	Klampok	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	55
9.	Diana Meliya P.	17 Thn	Wonorejo	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	66
10.	Herlina W.	18 thn	Candirenggo	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	59
11.	Asna	17 Thn	Gunungrejo	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	66
12.	Rosi I	16 Thn	Gunungrejo	2	3	3	1	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	55
13.	Bawon astutik	17 thn	Baturetno	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	66
14.	Rifatul Masliha	18 thn	Dengkol	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	59
15.	Orin Oktaviana	17 thn	Wonorejo	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	54
16.	Agustina Ika L.	17 thn	Klampok	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	70
17.	Vrisca Avrilla P	17 thn	Candirenggo	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	61
18.	Dinda P.R	18 thn	Purwoasri	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	54
19.	Dwi Riski I	18 Thn	Toyomarto	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	49
20.	Sabrina Novia A.A	16 thn	Dengkol	4	3	2	3	3	3	2	4	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	75
21.	Rani R	16 thn	Klampok	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	55
22.	Tika Dwi A	18 th n	Dengkol	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	68
23.	Sinta Aprilia A.N	17 thn	Wonorejo	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	61























TOTAL	Pears on Correlation	.46	.78	.05	.73	.36	.25	.59	.50	.59	.75	.48	.75	.58	.62	.74	.57	.62	.70	.83	.65	.59	.66	.64	.53	.74	.75	.46	.59	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.060	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.753	30

2. Uji Reabilitas & Validitas skala penyesuaian diri sesudah membuang aitem yang gugur

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.754	29







	Sig. (2-tailed)	.000	.144	.000	.000	.006	.013	.068	.013	.144		.000	.068	.013	.000	.144	.000	.013	.144	.013	.000	.144	.000	.000	.015	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V1 2	Pearson Correlation	1.000**	.256	.659**	1.000**	1.000**	.317	.420*	.317	.420*	.256	1.000**	.317	.420*	1.000**	.256	.659**	.420*	.256	.420*	.628**	.256	1.000**	1.000**	.414	.845**
	Sig. (2-tailed)	.000	.144	.000	.000	.006	.013	.068	.013	.144	.000	.068	.013	.000	.144	.000	.013	.144	.013	.000	.144	.000	.000	.000	.015	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V1 3	Pearson Correlation	.317	.882**	.296	.317	.317	1.000**	.148	1.000**	.148	.882**	.317	.317	1.000**	.148	.317	.882**	.296	.148	.882**	.247	.882**	.317	.317	.158	.663**
	Sig. (2-tailed)	.068	.000	.090	.068	.068	.000	.404	.000	.404	.000	.068	.068	.000	.404	.068	.000	.090	.404	.000	.404	.159	.068	.068	.372	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V1 4	Pearson Correlation	.420*	.142	.460**	.420*	.420*	.148	1.000**	.142	1.000**	.142	.142	.142	1.000**	.420*	.142	.460**	1.000**	.142	1.000**	.460**	.142	.420*	.420*	.071	.598**
	Sig. (2-tailed)	.013	.424	.005	.013	.013	.404	.000	.424	.013	.013	.404	.404	.013	.424	.005	.000	.424	.000	.424	.000	.424	.013	.013	.689	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V1 5	Pearson Correlation	1.000**	.256	.659**	1.000**	1.000**	.317	.420*	.317	.420*	.256	1.000**	.317	.420*	1.000**	.256	.659**	.420*	.256	.420*	.628**	.256	1.000**	1.000**	.414	.845**

	Sig. (2-tailed)	.000	.144	.000	.000	.068	.013	.068	.013	.144	.000	.000	.068	.013		.144	.000	.013	.144	.013	.000	.144	.000	.000	.015	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V1 6	Pearson Correlation	.256	1.000**	.260	.256	.882**	.142	.882**	.142	1.000**	.256	.256	.882**	.142	.256	1	.260	.142	1.000**	.142	.315	1.000**	.256	.256	.188	.647**
	Sig. (2-tailed)	.144	.000	.137	.144	.000	.420	.000	.420	.000	.144	.144	.000	.420	.144		.137	.420	.000	.420	.069	.000	.144	.144	.286	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V1 7	Pearson Correlation	.659**	.260	1.000**	.659**	.296	.466**	.296	.466**	.260	.659**	.659**	.296	.466**	.659**	.260	1	.466**	.260	.466**	.977**	.260	.659**	.659**	.216	.750**
	Sig. (2-tailed)	.000	.137	.000	.000	.090	.000	.090	.000	.137	.000	.000	.090	.000	.000	.137		.000	.137	.000	.000	.137	.000	.000	.221	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V1 8	Pearson Correlation	.420*	.142	.466**	.420*	.142	1.000**	.142	1.000**	.142	.420*	.420*	.142	1.000**	.420*	.142	.466**	1	.142	1.000**	.466**	.142	.420*	.420*	-	.598**
	Sig. (2-tailed)	.013	.420	.000	.013	.013	.400	.000	.400	.000	.420	.013	.400	.000	.013	.420	.000		.420	.000	.000	.420	.013	.013	.689	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V1 9	Pearson Correlation	.256	1.000**	.260	.256	.882**	.142	.882**	.142	1.000**	.256	.256	.882**	.142	.256	1.000**	.260	.142	1	.142	.315	1.000**	.256	.256	.188	.647**













	Sig. (2-tailed)	.013	.424	.005	.013	.013	.404	.000	.404	.000	.424	.013	.013	.404		.013	.424	.000	.000	.424	.000	.006	.424	.013	.013	.000	
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V15	Pearson Correlation	1.000	.256	.659**	1.000	1.000	.317	.420	.317	.420	.256	1.000	1.000	.317	.420	1	.256	.659**	.420	.256	.420	.628**	.256	1.000	1.000	.839**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.144	.000	.000	.000	.068	.013	.068	.013	.144	.000	.000	.068	.013		.144	.000	.013	.144	.013	.000	.144	.000	.000	.000	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V16	Pearson Correlation	.256	1.000	.260	.256	.256	.882**	.142	.882**	.142	1.000	.256	.256	.882**	.142	.256	1	.260	.142	1.000	.142	.315	1.000	.256	.256	.648**	
	Sig. (2-tailed)	.144	.000	.137	.144	.144	.000	.420	.000	.420	.000	.144	.144	.000	.420	.144		.137	.420	.000	.420	.069	.000	.144	.144	.000	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V17	Pearson Correlation	.659**	.260	1.000	.659**	.659**	.296	.466**	.296	.466**	.260	.659**	.659**	.296	.466**	.659**	.260	1	.466**	.260	.466**	.977**	.260	.659**	.659**	.751**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.137	.000	.000	.000	.095	.000	.095	.000	.137	.000	.000	.095	.000	.095	.137		.000	.137	.000	.000	.137	.000	.000	.000	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V18	Pearson Correlation	.420	.142	.466**	.420	.420	.148	1.000	.148	1.000	.142	.420	.420	.148	1.000	.420	.142	.466**	1	.142	1.000	.466**	.142	.420	.420	.609**	

	Sig. (2-tailed)	.013	.424	.005	.013	.013	.404	.000	.404	.000	.424	.013	.013	.404	.000	.013	.424	.000		.424	.000	.006	.424	.013	.013		.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V19	Pearson Correlation	.256	1.000	.260	.256	.256	.882	.142	.882	.142	1.000	.256	.256	.882	.142	.256	1.000	.260	.142	1	.142	.315	1.000	.256	.256		.648**
	Sig. (2-tailed)	.144	.000	.137	.144	.144	.000	.420	.000	.420	.000	.144	.144	.000	.420	.144	.000	.137	.420		.420	.069	.000	.144	.144		.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V20	Pearson Correlation	.420	.142	.466	.420	.420	.148	1.000	.148	1.000	.142	.420	.420	.148	1.000	.420	.142	.466	.142	1	.466	.142	.420	.420	.420		.609**
	Sig. (2-tailed)	.013	.424	.000	.013	.013	.404	.000	.404	.000	.424	.013	.013	.404	.000	.013	.424	.000	.000		.424	.000	.424	.013	.013		.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V21	Pearson Correlation	.628	.315	.977	.628	.628	.247	.460	.247	.460	.315	.628	.628	.247	.460	.628	.315	.977	.460	1	.460	.315	.628	.628			.740**
	Sig. (2-tailed)	.000	.069	.000	.000	.000	.159	.000	.159	.000	.069	.000	.000	.159	.000	.000	.069	.000	.000		.069	.000	.000	.000			.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
V22	Pearson Correlation	.256	1.000	.260	.256	.256	.882	.142	.882	.142	1.000	.256	.256	.882	.142	.256	1.000	.260	.142	1	.315		.256	.256			.648**



**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.760	25

Uji Hasil Asumsi  
Variabel Penelitian

1. Uji Linieritas

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kematangan Emosi *						
Penyesusian Diri	34	100.0%	0	0.0%	34	100.0%

**Report**

Kematangan Emosi

Penyesusian Diri	Mean	N	Std. Deviation
35	58.00	3	6.928
37	57.50	2	4.950
40	58.60	5	9.182
45	59.50	2	31.820
48	67.00	4	5.831
51	56.33	3	10.693
53	62.00	1	.
54	66.00	1	.

56	42.00	1	.
59	67.50	2	9.192
64	55.75	4	2.217
67	62.25	4	9.465
75	74.00	1	.
80	46.00	1	.
Total	59.85	34	10.151

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kematangan	Between Groups	(Combined)	1231.398	13	94.723	.873	.590
Emosi *		Linearity	1.127	1	1.127	.010	.920
Penyesusian Diri		Deviation from Linearity	1230.271	12	102.523	.945	.525
Within Groups			2168.867	20	108.443		
Total			3400.265	33			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kematangan Emosi * Penyesusian Diri	.018	.000	.602	.362

2. Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		34
Normal	Mean	.0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	10.14909704
Most Extreme	Absolute	.148
Differences	Positive	.148
	Negative	-.129
Test Statistic		.148
Asymp. Sig. (2-tailed)		.057 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.